PENGGUNAAN *GOOGLE FORM* PADA KEGIATAN EVALUASI BELAJAR DI MI MA'ARIF POLOREJO

SKRIPSI

OLEH

IRENE KRISDAYANTI
NIM. 210617167

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2021

ABSTRAK

Krisdayanti, Irene. 2021.*Penggunaan Google Form pada Kegiatan Evaluasi Belajar di MI Ma'arif Polorejo*. **Skripsi**. Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing. Anis Afifah, M. Pd.

Kata Kunci: Implemetasi, *Google Form*, Evaluasi dan MI Ma'arif Polorejo

Evaluasi digunakan untuk melihat sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Sebelum pandemi kegiatan evaluasi dilakukan secara *offline* dengan memperhatikan tiga aspek utama yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketika masa pandemi covid-19 mengharuskan siswa melakukan pembelajaran jarak jauh dan evaluasi juga dilaksanakan secara daring. MI Ma'arif Polorejo memilih *google form* untuk melakukan proses evaluasi pembelajaran. Minat siswa di MI Ma'arif Polorejo dalam mengerjakan soal di *google formulir* tinggi karena *google formulir* menyediakan banyak fitur, salah satunya berupa skor. Ketika selesai mengerjakan siswa dapat secara langsung mengetahui nilai yang mereka peroleh, sehingga siswa secara sengaja atau tidak dituntut untuk membaca materi agar dapat mendapatkan nilai yang baik.

Tujuan penelitian untuk (1) untuk mendeskripsikan kontinuitas penggunaan *google form* pada kegiatan evaluasi belajar di MI Ma'arif Polorejo, (2) untuk mendeskripsikan kekomprehensivan penggunaan *Google form* pada kegiatan evaluasi belajar di MI Ma'arif Polorejo, (3) untuk mendeskripsikan keadilan

dan objektivitas penggunaan *google form* pada kegiatan evaluasi belajar di MI Ma'arif Polorejo, (4) untuk mendeskripsikan kekoopertivan penggunaan *google form* pada kegiatan evaluasi belajar di MI Ma'arif Polorejo, (5) untuk menjelaskan kepraktisan penggunaan *google form* pada kegiatan evaluasi belajar di MI Ma'arif Polorejo

Dalam penelitian ini digunakan penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data ini diambil dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun teknik analisis datanya ini menggunakan langkah- langkah Milles Huberman, yaitu tahab reduksi data, penyajian data dankesimpulan.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Proses evaluasi dengan menggunakan *google form* di MI Ma'arif Polorejo tidak digunakan secara terus menerus karena menyesuaikan tema dan mata pelajaran, selain itu agar anak tidak merasa jenuh dan bosan, (2) ketika pandemi di MI Ma'arif Polorejo tidak semua aspek bisa dinilai terutama aspek afektif dan psikomotorik yang kurang berjalan secara optimal, (3) dilihat dari segi keadilan, guru menilai adil ketika siswa dengan nilai standart pada pembelajaran luring mengalami kenaikan pada pembelajaran daring karena keterbatasan guru dalam mengajar serta tidak menekankan pada objektivitas, (4) MI Ma'arif Polorejo dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan evaluasi bekerja sama dengan semua pihak baik itu guru, siswa maupun wali siswa agar tercapai tujuan pembelajaran dan (5) dari segi kepraktisan penggunaan *google form* di MI Ma'araif Polorejo hemat waktu, biaya, tenaga dan kemudahan dalam menskor dan mengolahnya.

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Irene Krisdayanti

NIM : 210617167

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Implementasi Media Google Form pada Kegiatan Evaluasi Belajar di MI Ma'arif Polorejo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Anis Afifah, M. Pd
NIDN. 2022108301

Ponorogo, 26 April 2021

Mengetahui,
Ketua
Jur san Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo

Tintin Susilowati, M. Pd.
NIP. 197711162008012017

LEMBAR PENGESAHAN

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama	: Irene Krisdayanti
NIM	: 210617167
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul	: Penggunaan *Google Form* pada Kegiatan Evaluasi Belajar di MI Ma'arif Polorejo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari	: Senin
Tanggal	: 10 Mei 2021

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada:

Hari	: Rabu
Tanggal	: 2 Juni 2021

Ponorogo, 3 Juni 2021
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag,
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji	:	
Ketua Sidang	: Ika Rusdiana, MA	( )
Penguji 1	: Muchlison Efendi, M. Ag	( )
Penguji 2	: Anis Afifah, M.Pd	( )

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Irene Krisdayanti
NIM	: 210617167
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul Skripsi/Tesis	: Penggunaan *Google Form* pada Kegiatan Evaluasi Belajar di MI Ma'arif Polorejo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id.** Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 16 Juni 2021

(Irene Krisdayanti)

KEASLIAN TULISAN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
Jl. Pramuka 156 Ponorogo 6347 Telp. (0352) 481277
Website : www.iainponorogo.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini	:
Nama	: Irene Krisdayanti
NIM	: 210617167
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi	: PGMI
Judul Skripsi/Tesis	: Penggunaan *Google Form* pada Kegiatan Evaluasi Belajar di MI Ma'arif Polorejo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis tersebut adalah benar-benar hasil karya sendiri. Di dalam tidak terdapat bagian yang berupa plagiat dari karya orang lain, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika kelimuan di dalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ponorogo, 16 Juni 2021
Penulis,

METERAI TEMPEL
08891AJX162057213

(Irene Krisdayanti)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Evaluasi pembelajaran adalah rangkaian dari proses pembelajaran. Setiap guru wajib melakukan evaluasi dalam pembelajaran yang dilakukannya. Dalam evaluasi mengandung proses. Proses evaluasi harus tepat terhadap tipe tujuan yang biasa dinyatakan dalam bahasa perilaku. Tidak semua perilaku dapat dinyatakan dengan alat evaluasi yang sama. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 57 ayat 1, evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan

PONOROGO

pendikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya terhadap peserta didik, lembaga dan program pendidikan.[1]

Menurut Edwind Wand dan Gerald W.Brown dalam bukunya *essentials of educational* dikatakan bahwa *evaluation refer to the act or prosess to determining the value of something*. Menurut definisi ini, maka istilah evaluasi itu menunjuk pada suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai daripada sesuatu. Menurut Ralph Tyler evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Sedangkan menurut Cronbach dan Stufflebeam menyatakan bahwa proses evaluasi bukan sekedar mengukur

[1] Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), 46.

sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan.[2] Menurut Arikunto evaluasi merupakan kegiatan identifikasi untuk melihat apakah suatu program yang telah direncanakan telah tercapai atau belum, berharga atau tidak, serta dapat pula digunakan untuk melihat tingkat efesiensi pelaksanaannya. Sebagaimana dikemukakan Gilbert Sax bahwa *"evalutation is a process through which a value judgement or decision is made from a variety of observationsand from the background and training of the evaluator"* yang berarti evaluasi adalah suatu proses dimana pertimbangan atau keputusan suatu nilai dibuat dari berbagai pengamatan, latar belakang serta pelatihan dari evaluator. Dengan demikian, pengertian hakikatnya evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan

[2] Sulistyorini, 50.

kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan.[3]

Fungsi evaluasi pembelajaran menurut Cronbach yaitu *"evaluation used to improved the course while it still fluid contributes more to improvement of education than evaluation used to appraise a product already on the market"*. Cronbach lebih menekankan fungsi evaluasi sebagai proses perbaikan. Sedangkan Scriven mengutarakan bahwa fungsi evaluasi ada dua yaitu fungsi formatif dan fungsi sumatif. Fungsi formatif dilaksanakan apabila hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi diarahkan untuk memperbaiki bagian tertentu atau sebagian besar bagian kurikulum yang sedang dikembangkan.

[3]Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 5.

Sedangkan fungsi sumatif dihubungkan dengan penyimpulan mengenai kebaikan dari sistem secara keseluruhan, dan fungsi ini baru dapat dilaksanakan apabila pengembangan suatu kurikulum telah dianggap selesai. Fungsi evaluasi memang cukup luas, bergantung dari sudut mana kita melihatnya.[4]

Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengatahui keefektifan dan efesiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tetang tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri. Menurut Kellough dan Kellough dalam Swearingen tujuan penilaian adalah untuk membantu belajar peserta didik, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, menilai efektivitas strategi pembelajaran, menilai dan meningkatkan efektivitas

[4] Arifin, 16.

PONOROGO

program kurikulum, menilai dan meningkatkan efektivitas pembelajaran, menyediakan data yang membantu dalam membuat keputusan, komunikasi dan melibatkan orang tua peserta didik.[5] Menurut Sudijono tujuan evaluasi ada dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum evaluasi yaitu untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran dan efektivitas metode pembelajaran yang digunakan. Sedangkan tujuan khusus evaluasi adalah untuk merangsang minat dan motivasi peserta didik dalam meningkatkan presetasi belajarnya, serta menemukan fator-faktor yang mempengaruhi proses belajar peserta didik.[6]

PONOROGO

[5] Arifin, 14–15.

[6] B. Fitri Rahmawati dan Syahrul Amar, *Evaluasi Pembelajaran Sejarah* (Lombok Timur: Universitas Hamzanwadi Press, 2017), 16.

Pada masa pandemi covid-19, Indonesia melakukan upaya untuk memutus rantai penyebaran covid-19 dengan melakukan inovasi baru baik dalam bidang ekonomi, sosial, pendidikan, kesehatan dan keamanan. Diantara upaya tersebut salah satunya dengan pemerintah mewajibkan untuk WFH (*work from home*). Menteri Pendidikan Nadiem Makarim melakukan sebuah upaya bagi seluruh lembaga pendidikan untuk melakukan pembelajaran jarak jauh (daring).[7]

Sebelum evaluasi daring diberlakukan, pihak sekolah mensosialisasikan terlebih dahulu kepada wali murid bahwa akan dilakukan evaluasi secara daring dengan menggunakan *google form.*

PONOROGO

[7] Siti Ngafifah, "Penggunaan *Google Form* dalam Meningkatkan Efektivitas Evaluasi Pembelajaran Daring Siswa pada Masa Covid 19 di SD IT Baitul Muslim Way Jepara," As-Salam 1, 9, no. 2 (2020): 124.

Meskipun *google form* banyak kekurangan namun ini sangat membatu wali murid yang rata-rata adalah pekerja karena bisa diakses secara fleksibel. *Google form* ini menjadi salah satu alternatif bagi sekolah untuk melakukan kegiatan evaluasi belajar berbasis daring.

Pembelajaran daring dilakukan sebagai pilihan strategis dalam memutus penyebaran wabah covid-19 didunia pendidikan, karena daring esensinya ialah dilakukan tanpa bertemu secara langsung. Hal ini relevan dengan pencegahan penyebaran covid19 melalui *social distancing* dan *fisical distancing*. Pemanfaatan sistem pembelajaran daring ialah usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi problem siswa untuk mengakses materi pelajaran dan saling berkomunikasi, berdiskusi secara *online*. Sistem

pembelajaran daring telah diterapkan di beberapa sekolah, mulai dari PAUD sampai pada perguruan tinggi untuk tetap memberikan pelayanan di dunia pendidikan dan bentuk aplikasi dari revolusi industri 4.0 yang menitikberatkan pembelajaran berbasis pada teknologi. Beragam *platform* yang dapat dipilih secara gratis oleh guru untuk keberlangsungan proses belajar secara daring, seperti *google classroom, whatsapp, google form* dan yang dapat mengirimkan pesan berupa teks, gambar, video dan file dalam bentuk *word* dan *pdf*. Dikarenakan proses belajar mengajar secara daring tentu guru dan sekolah mutlak melakukan evaluasi, pengukuran dan penilaian. Sebab, tanpa proses evaluasi maka arah tak akan jelas baik untuk guru, siswa, sekolah, dan orang tua. Terlepas

dari konteks itu, proses pembelajaran daring pun perlu menguatkan aspek capaian siswa.[8]

Pelaksanaan pembelajaran pada masa pandemi secara umum dilakukan dengan 3 cara yaitu: 1) daring; 2) luring atau tatap muka dengan kelas *shif*; 3) kolaborasi antara daring dan luring yang dilakukan sepenuhnya oleh guru mata pelajaran. Dalam pembelajaran daring belum memiliki arah dan indikator yang semestinya seperti pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sistem pelaksanaan evaluasi pembelajaran selama pandemi covid-19 dilaksanakan sesuai dengan kesiapan dan kemampuan guru di era teknologi dan belum mengarah pada *output* yang jelas. Dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran di masa pandemi covid-19 ini guru dihadapkan beragam

[8] Muh. Fitrah, "Eksplorasi Sistem Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran di Sekolah pada Masa Pandemi Covid 19 di Bima," Jurnal Basicedu, 5, no. 1 (2021): 179.

masalah seperti *skill* guru, partisipasi rendah, kurang pemahaman dan kuota lemah. Oleh karena itu diperlukan pelatihan secara terus menerus dalam mendesain evalauasi pembelajaran dan memerlukan kerjasama dari berbagai pihak untuk mencapai aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Untuk mengikuti aturan dari pemerintah yang menerapkan WFH (*work from home*) atau SFH (*study from home*) sebagai bentuk upaya pencegahan penyebaran virus *corona*, instansi pendidikan termasuk MI Ma'arif Polorejo melakukan pembelajaran jarak jauh dan menerapkan evaluasi berbasis teknologi. Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Polorejo menerapkan penggunaan *google form* dalam evaluasi pembelajaran, yang bertujuan untuk tetap melakukan pembelajaran dengan tidak

PONOROGO

menghadirkan siswa ke sekolah yang dikhawatirkan akan mengakibatkan bertambahnya korban pandemik covid-19.

Evaluasi secara ideal mengikuti prinsip-prinsip evaluasi. Menurut Zainal Arifin prinsip-prinsip evaluasi ada 5 yaitu kontinuitas, komprehensif, adil dan objektif, kooperatif dan praktis.[9] Namun pada masa pandemi prinsip-prinsip evaluasi tidak bisa berjalan secara optimal karena mengingat kondisi yang tidak bisa terus diawasi oleh pihak madrasah. Penggunaan *google form* untuk kegiatan evaluasi dan pembelajaran selama masa pademi juga dirasa kurang optimal. Seperti pada prinsip komprehensif *google form* hanya bisa menilai aspek kognitifnya saja, untuk aspek afektif dan psikomotorif dalam penggunaan *google form* tidak tercapai. Hal ini terdapat didalam

[9] Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, 5.

wawancara yang dilakukan penelti kepada kepala sekolah Bapak Ahmad suyono, S.P.

> "...secara kognitif tercapai tetapi secara afektif dan psikomotoriknya tidak tercapai terutama bimbingan akhlak dan pengaruh dunia maya..."[10]

Pada prinsip kontinuitas juga tidak tercapai karena evaluasi dengan *google form* juga tidak dilakukan secara terus menerus disesuaikan dengan tema dan mata pelajaran serta agar tidak membuat anak menjadi bosan. Hal ini terdapat didalam wawancara yang dilakukan peneliti kepada Ibu Ema Fatmawati, M. Pd. I dan Bapak Erwin Kuswantoro, S.H.I.

> "Tergantung kondisi, disesuaikan dengan tema dan mata pelajaran, biasanya kita pakai untuk ujiannya saja...."[11]

---

[10] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 14/W/16-IV/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

[11] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 06/W/15-IV/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

"Nggak mesti, kadang diselingi agar anak tidak bosan, kadang penugasan biasa"[12]

Alasan guru memilih *google form* untuk proses evaluasi pembelajaran yaitu dari prinsip kepraktisan. Didalam prinsip kepraktisan terdapat indikator hemat waktu, tenaga, biaya dan kemudahan dalam penskoran. Bagi guru dan siswa *google form* memiliki indikator itu semua. Salah satu wawancara yang dilakukan peneliti kepada siswa Muhammad Ikhbar Rian kelas VI A dan Bu Ema Fatmawati, M. Pd. I.

"Langsung ketahuan skor yang diperoleh, membuat semagat belajar"[13]

"Sebenarnya praktis lebih mudah tidak perlu manual dalam mengoreksi soal"[14]

---

[12] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 15/W/17-IV/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

[13] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 20/W/15-IV/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

[14] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 09/W/15-IV/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

Penelitian ini dilakukan karena peneliti ingin meneliti bagaimana evaluasi pembelajaran pada masa pandemi dengan menggunakan *google form* yang memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan semangat. Maka dari itu, dalam peneltian ini penulis melakukan penelitian dengan judul Penggunaan *Google Form* pada Kegiatan Evaluasi Belajar di MI Ma'arif Polorejo.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perlu diadakan pembatasan masalah. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas permasalahan yang ingin diteliti agar lebih fokus dan mendalam. Penelitian ini fokus pada penerapaan pelaksanaan evaluasi belajar dengan media *google form* serta

hambatan dan solusi. Penelitian ini difokuskan pada kelas VI karena berdasarkan hasil observasi di MI Ma'arif Polorejo proses pembelajaran dan evaluasi belajar yang menggunakan *google form* hanya dilakukan pada kelas VI. Hal tersebut dipengaruhi berbagai faktor baik internal maupun eksternal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kontinuitas penggunaan *google form* pada kegiatan evaluasi belajar di MI Ma'arif Polorejo?

PONOROGO

2. Bagaimana kekomprehensivan penggunaan *google form* pada kegiatan evaluasi belajar di MI Ma'arif Polorejo?
3. Bagaimana keadilan dan objektivitas penggunaan *google form* pada kegiatan evaluasi belajar di MI Ma'arif Polorejo?
4. Bagaimana kekoopertivan penggunaan *google form* pada kegiatan evaluasi belajar di MI Ma'arif Polorejo?
5. Bagaimana kepraktisan penggunaan *google form* pada kegiatan evaluasi belajar di MI Ma'arif Polorejo?

PONOROGO

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan kontinuitas penggunaan *google form* pada kegiatan evaluasi belajar di MI Ma'arif Polorejo
2. Untuk mendeskripsikan kekomprehensivan penggunaan *google form* pada kegiatan evaluasi belajar di MI Ma'arif Polorejo
3. Untuk mendeskripsikan keadilan dan objektivitas penggunaan *google form* pada kegiatan evaluasi belajar di MI Ma'arif Polorejo
4. Untuk mendeskripsikan kekoopertivan penggunaan *google form* pada kegiatan evaluasi belajar di MI Ma'arif Polorejo

PONOROGO

5. Untuk menjelaskan kepraktisan penggunaan *google form* pada kegiatan evaluasi belajar di MI Ma'arif Polorejo

E. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
   a. Dapat menjadi acuan untuk mengembangkan media evaluasi pembelajaran sesuai dengan perkembangan teknologi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Manfaat praktis
   a. Bagi Guru

      Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif tehadap guru agar

PONOROGO

dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memanfataatkan teknologi. Memberikan gambaran terhadap efektivitas menggunaan *google form* ketika pelaksanaan evaluasi belajar yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan prestasi siswa dalam pembelajaran. Mengenalkan kepada siswa tentang teknologi pembelajaran serta menumbuhkan minat dan semangat belajar dapat digunakan dalam kegiatan belajar.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat membantu atau memberi gambaran mengenai pelaksanaan

evaluasi belajar dengan menggunakan *google form* di MI Ma'arif Polorejo.

F. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini bisa disajikan secara sistematis, maka peneliti menyusunnya kedalam enam bab yang berkelanjutan dan berhubungan satu sama lain.

Bab 1, pendahuluan yaitu berisi tentang latar belakang masalah untuk mendeskripsikan problem akademik yang menjadi pendorong mengapa penelitian ini dilakukan. Setelah itu dijelaskan fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, kajian pustaka yaitu telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori tentang

PONOROGO

implementasi evaluasi belajar dan *google form*. Bab ini digunakan untuk menganalisa dalam melakukan penelitian dari implementasi kegiatan evaluasi belajar menggunakan media *google form*.

Bab III, yaitu metode penelitian, bab ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis data yang memuat pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi peneitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV, yaitu temuan penelitian mengenai gambaran umum lokasi penelitian yang terdiri dari deskripsi data umum dan deskripsi data khusus.

Bab V, berupa pembahasan yang membahas tentang analisis data yang diperoleh dalam penelitian.

PONOROGO

Bab VI, yaitu penutup, untuk memudahkan pembaca memahami penelitian yang berisi kesimplan dan saran.

IAIN
PONOROGO

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran penulis terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian penulis diantaranya sebagai berikut:

Pertama, Skripsi saudara Muhammad Rizal Fauzi, Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2014 dengan judul "Penggunaan *Google Form* Sebagai Alat Evaluasi Pembelajaran pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (Studi Deskriptif Analitis pada Kelas VIII Di Sekolah

Menengah Pertama Negeri 1 Lembang)". Peneliti tersebut menganalisa dan menjelaskan mengenai penggunaan *google form* sebagai alat evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dimulai dari tahap perencanaan, kesiapan sarana dan prasarana, pengembangan *google form*, sampai kepada tahap implementasi penggunaan *google form* dalam kegiatan evaluasi pembelajaran memberikan dampak dan manfaat baik dari aspek efektif, efesiensi, daya tarik dan desain tampilan. Bagi guru, sangat terbantu dengan adanya *google form* baik dari segi biaya, waktu, dan tenaga. Bagi siswa sendiri menjadi lebih tertarik, antusias, aktif dan tidak menjadi hal yang negatif untuk menghadapi ujian di SMP Negeri 1 Lembang.[1]

PONOROGO

[1] Muhammad Rizal Fauzi, "Penggunaan *Google Form* Sebagai Alat Evaluasi Pembelajaran pada Mata Pelajaran Bahasa

Penelitian yang dilakukan oleh saudara Muhammad Rizal Fauzi memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis, yakni mengkaji tentang penggunaan *google form* sebagai alat evaluasi. Akan tetapi ada perbedaan dalam penelitian ini dimana penelitian saudari Muhammad Rizal Fauzi ditekankan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dikelas VIII MTs, sedangkan penelitian yang peneliti fokuskan pada pelaksanaan, hambatan dan solusi pelaksaan evaluasi menggunakan *google form.*

Kedua, Skripsi saudara Aloysius Jaka Susanta Widjaja, Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, 2017, dengan judul "Perancangan, Pengembangan, dan Efektivitas

---

Indonesia (Studi Deskriptif Analitis pada kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Lembang)" (Skripsi, Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia, 2014).

Penggunaan Model Pembelajaran dengan Memanfaatkan Produk *Google* (*Form, Gmail, Milis, dan Youtube*) Ditinjau dari Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas X MIA 5 di SMA Negeri 7 Yogyakarta tentang Vektor". Hasil penelitian ini adalah model pembelajaran dengan memanfaatkan produk *google (form, gmail, milis,* dan *youtube)*: 1) efektif ditinjau dari motivasi belajar berdasarkan pengamatan pelaksanaan model pembelajaran serta komentar positif siswa (lebih dari 41%; dan 2) efektif ditinjau dari hasil belajar yang mendapatkan presentase ketuntasan (70) sebesar 91% (sangat tinggi).[2]

Penelitian yang dilakukan oleh saudaria

[2] Aloysius Jaka Susanta Widjaja, "Perancangan, Pengembangan, dan Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran dengan Memanfaatkan Produk Google (Form, Gmail, Milis, dan Youtube) Ditinjau dari Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas X MIA 5 di SMA Negeri 7 Yogyakarta tentang Vektor" (Skripsi, Bandung, Universitas Sanata Dharma, 2017).

Aloysius Jaka Susanta Widjaja hampir sama dengan penelitian yang dilakukan penulis, yakni mengkaji tentang penggunaan model *google form*. Akan tetapi ada perbedaan dalam penelitian ini dimana penelitian saudara Aloysius Jaka Susanta Widjaja ditekankan pada pengembangan, perancangan dan efektivitas dari produk *google*, sedangkan penelitian yang peneliti fokuskan pada implementasi kegiatan evaluasi dengan media *google form*.

Ketiga, Jurnal saudara Pitoyo Budi Santoso, SMP Negeri 9 Purworejo, dengan judul "Efektivitas Penggunaan Media Penilaian *Google form* Terhadap Hasil Belajar Pelajaran TIK". Hasil dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui efektivitas penggunaan media penilaian *google form* pada pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi

terhadap hasil belajar siswa Kelas IX SMP Negeri 9 Purworejo apabila dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang diberlakukan di sekolah tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian *quasi* eksperimen dengan sampel penelitiannya adalah kelas IX A dan IX B SMP Negeri 9 Purworejo. Adapun desain penelitian yang digunakan adalah *pretest-posttest control group design*. Uji beda dilakukan untuk mengukur perbedaan efektivitas media penilaian *google form* dan media pembelajaran konvensional berdasarkan kriteria hasil belajarnya. Berdasarkan hasil uji *t* dari nilai rata-rata hasil belajar diperoleh t hitung > t tabel (2.870 > 1,66980 1, serta nilai signifikansi (P) adalah 0.006 < ∝ (0.05), dengan demikian Ho ditolak dan Ha diterima. Ini membuktikan bahwa media penilaian *google form*

efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX SMP Negeri 9 Purworejo.[3]

Penelitian yang dilakukan oleh saudara Pitoyo Budi Santoso hampir sama dengan penelitian yang dilakukan penulis, yakni mengkaji tentang penggunaan media *google form*. Akan tetapi ada perbedaan dalam penelitian ini dimana penelitian saudara Pitoyo Budi Santoso ditekankan pada penggunaan media *google form* mata pelajaran TIK, sedangkan penelitian yang peneliti fokuskan pada implementasi kegiatan evaluasi dengan media *google form*.

Keempat, jurnal Siti Ngafifah, STIS Darul Ulum, dengan judul "Penggunaan *Google Form* dalam Meningkatkan Efektivitas Evaluasi Pembelajaran

[3] Pitoyo Budi Santoso, "Efektivitas Penggunaan Media Penilaian *Google Form* Terhadap Hasil Belajar Pelajaran TIK," 2019.

Daring Siswa pada Masa Covid-19 di SD IT Baitul Muslim Way Jepara". Hasil penelitian ini adalah evaluasi pembelajaran menggunakan *google form* yang dilaksanakan oleh SD IT Baitul Muslim Way Jepara Lampung Timur kurang efektif. Karena keterbatasan fitur, desain, dan kurangnya riwayat pengeditan. Pada ranah penilaian, guru diharapkan tidak hanya mengacu pada satu jenis evaluasi pembelajaran tetapi perlu menerapkan penilaian (evaluasi) yaitu kontinuitas, objektivitas, komprehensif, praktis dan kooperatif yang bertujuan untuk mengoptimalkan pembelajaran yang berlangsung. Kontribusi positif dari artikel ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para pelaku pendidikan guna meningkatan keterampilan dan integritas di berbagai aktivitas pembelajaran

secara umum, serta di dalam pembelajaran jarak jauh (daring) secara khusus guna memudahkan dalam proses evaluasi pembelajaran pada masa pandemic covid 19 saat ini.[4]

Penelitian yang dilakukan oleh saudara Siti Ngafifah hampir sama dengan penelitian yang dilakukan penulis, yakni mengkaji tentang efektivitas evaluasi penggunaan model *google form*. Akan tetapi ada perbedaan dalam penelitian ini dimana penelitian saudara Siti Ngafifah menekankan pada desain *google form* seperti fitur *google form* sedangkan pada penelitian ini lebih menekankan pada implementasi yang ada disekolah serta hambatan dan solusi.

PONOROGO

[4] Ngafifah, "Penggunaan *Google Form* dalam Meningkatkan Efektivitas Evaluasi Pembelajaran Daring Siswa pada Masa Covid 19 di SD IT Baitul Muslim Way Jepara," 124.

B. Kajian Teori

1. Evaluasi Pembelajaran

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 berbunyi "evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, peminjaman, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggung jawaban penyelenggaraan pendidikan". Evaluasi menjadi sarana untuk mengukur sejauh mana kegiatan pendidikan berhasil diselenggarakan.[5]

a. Pengertian Evaluasi

Evalusi menurut E. Grounloud yaitu suatu proses yang sistematis dan

[5] Yahya Hairun, *Evaluasi dan Penilaian dalam Pembelajaran* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2020), 26.

berkesinambungan untuk mencapai efesien kegiatan belajar mengajar dan efektifitas dari pencapaian tujuan instruksi yang telah ditetapkan. Menurut Arikunto evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.[6] Menurut Arifin evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan.[7] Cronbach dan Stufflebeam mengungkapkan bahwa proses evaluasi bukan sekedar mengukur

[6] Undang Rosidin, *Evaluasi dan Asesmen Pembelajaran* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), 6.

[7] Rosidin, 8.

sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan. Dalam evaluasi hasil belajar dilakukan 3 tahap kegiatan evaluasi yaitu kegiatan mengukur, kegiatan menilai dan kegiatan kegiatan memutuskan. Evaluasi belajar dilakukan oleh guru, selama proses belajar berlangsung maupun pada akhir kegiatan belajar mengajar.[8] Evaluasi ini dilakukan oleh guru terhadap siswa untuk mengetahui lebih jauh daya tangkap terhadap pelajaran yang telah disampaikan, evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam proses belajar mengajar. Dengan evaluasi, guru akan terus melakukan proses perbaikan guna memberikan strategi dan

PONOROGO

[8] Hairun, *Evaluasi dan Penilaian dalam Pembelajaran*, 27.

metode terbiknya.[9]

Evaluasi akan mendorong guru untuk lebih meningkatkan kualitas dan juga akan mendorong siswa untuk giat belajar. Dalam sebuah pembelajaran tidak hanya dibutuhkan guru yang bisa mengajar dengan baik melainkan juga mampu memberikan evaluasi dengan baik. Keberhasilan evaluasi tidak hanya bertumpu pada hasil belajar, melaikan juga *input*, *output* dan pembelajaran itu sendiri.

b. Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Menurut Scriven fungsi evaluasi mempunyai dua hal pokok yaitu fungsi formatif dan fungsi sumatif. Fungsi formatif dilaksanakan apabila hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi diarahkan untuk memperbaiki

[9] Rosidin, *Evaluasi dan Asesmen Pembelajaran*, 8.

bagian tertentu atau sebagian besar kurikulum yang dikembangkan. Sedangkan fungsi sumatif dihubungkan dengan penyimpulan mengenai kebaikan dari sistem secara keseluruhan.[10] Sedangkan menurut Zainal Arifin fungsi evaluasi adalah sebagai berikut:

1. Secara psikologis, peserta didik selalu butuh untuk mengetahui sejauh mana kegiatan yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan yang hedak dicapai [11]
2. Secara sosiologis, evaluasi berfungsi untuk mengetahui apakah peserta didik sudah cukup mampu untuk terjun dimasyarakat
3. Secara didaktis-metodis, evaluasi berfungsi membantu guru dalam menempatkan peseta

---

[10] Hairun, *Evaluasi dan Penilaian dalam Pembelajaran*, 27.

[11] Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, 16.

didik pada kelompok tertentu sesuai dengan kemamp uan dan kecakapannya masing-masing serta membantu guru dalam usaha memperbaiki proses pembelajarannya

4. Membatu guru dalam memberikan bimbingan dan seleksi
5. Secara administratif, evaluasi berfungsi memberikan laporan tentang kemajuan peserta didik kepada orang tua, pejabat pemeritah yang berwenang, kepala sekolah, guru-guru dan peserta didik itu sendiri.[12]

c. Prinsip Evaluasi Pembelajaran

1. Kontinuitas

Evaluasi tidak boleh dilakukan secara insidental karena pembelajaran itu sendiri adalah suatu proses yang kontinu.

[12] Arifin, 17.

Hasil evaluasi yang diperoleh pada suatu waktu harus senantiasa dihubungkan dengan hasil-hasil pada waktu sebelumnya, sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas dan berarti tentang perkembangan peserta didik. Perkembangan belajar peserta didik tidak dapat dilihat dari dimensi produk saja, tetapi juga dimensi proses bahkan dimensi input.[13] Prinsip kontinuitas merupakan salah satu prinsip yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Prinsip kontinuitas dikenal dengan istilah prinsip berkesinambungan. Prinsip berkesinambungan dalam evaluasi proses pembelajaran direalisasikan dalam bentuk pelaksanaan evaluasi secara teratur dan

[13] Arifin, 31.

sambung menyambung dari waktu kewaktu. Sehingga dapat menggambarkan kemampuan para siswa yang dievaluasi. Namun, kesalahan utama yang sering terjadi diantara para guru adalah evaluasi hanya dilakukan pada saat-saat tertentu, seperti pertengahan dan akhir semester saja. Akibatnya, informasi tentang siswa yang didapat minim, sehingga menyebabkan terjadinya perlakuan prediksi guru dalam menentukan posisi siswa dalam kegiatan kelasnya.[14]

Oleh sebab itu, evaluasi hendaknya dilakukan semaksimal mungkin dalam proses pembelajaran. Ini dianjurkan untuk mendapatkan informasi yang tepat

[14] M. Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 2.

mengenai perkembangan siswa di kelas dan selanjutnya digunakan untuk menilai tingkat keterlaksanaan program sesuai yang direncanakan.[15]

Dengan karena itu seorang guru harus melakukan evaluasi terhadap peserta didiknya secara berkesinambungan agar tidak ada peserta didik yang merasa dirugikan jika mendapat nilai tidak sesuai dengan kemampuannya.

2. Komprehensif

Dalam melakukan evaluasi terhadap suatu objek, guru harus mengambil seluruh objek itu sebagai bahan evaluasi.[16] Seorang guru dalam melakukan evaluasi,

[15] Sukardi, 2.
[16] Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, 31.

harus secara utuh, artinya informasi yang ingin diperoleh guru jangan parsial atau bagian-bagian sajadan menyimpulkan bagian itu, tetapi informasinya harus mencerminkan sutau keutuhan dari seorang peserta didik. Misalnya guru ingin memperoleh informai hasil belajar, maka dikumpulkan informasi aspek pengetahuan, sikap dan psikomotorik dari siswa tersebut.[17]

Prinsip komprehensif disebut juga prinsip keseluruhan. Prinsip komprehensif memiliki makna bahwa evaluasi dalam proses pembelajaran dikatakan terlaksana dengan baik apabila evaluasi tersebut dilaksanakan secara menyeluruh dari semua aspek. Dalam

[17] Hairun, *Evaluasi dan Penilaian dalam Pembelajaran*, 29–30.

hal ini, evaluasi disamping dapat mengungkapkan aspek berpikir (cognitive domain), juga dapat mengungkapkan aspek kejiwaan lainnya, yaitu aspek nilai atau sikap (affective domain), dan aspek keterampilan (psychomotor domain) yang melekat pada diri masing-masing individu peserta didik.[18]

Jadi, guru ketika melakukan evaluasi hendaknya tidak hanya menilai kemampuan mereka dari segi kognitifnya saja, tetapi juga menilai dari segi afektif dan psikomotoriknya juga. Bila perlu, masing-masing bidang diberikan penilaian secara khusus, sehingga peserta didik mengetahui kelebihannya dibanding teman-teman

[18] Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 32.

lainnya. Hal ini diasumsikan bahwa tidak semua peserta didik menguasai beberapa pengetahuan atau keterampilan secara utuh.

3. Adil dan objektif

Penilaian dilakukan secara adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan siswa karena kebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.[19] Prinsip objektifitas mengandung makna bahwa evaluasi dapat dikatakan baik apabila terlepas dari faktor-faktor yang sifatnya subjektif. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaan evaluasi seorang guru harus senantiasa berpikir dan bertindak wajar

[19] S. Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 19.

menurut kenyataan yang sesungguhnya dan tidak dicampuri oleh kepentingan-kepentingan yang bersifat subjektif. Karena jika dalam pelaksanaan evaluasi sudah tercampur unsur subjektif, maka kemurnian evaluasi tersebut akan rusak.[20] Dalam melaksanakan evaluasi, guru harus melakukan adil tanpa pilih kasihguru juga hendaknya bertindak secara objektif, apa danya sesuai dengan kemampuan peserta didik. Evaluasi harus didasarkan atas kenyataan (data dan fakta) yang sebenarnya, bukan hasil manipulasi atau rekayasa.[21]

Dengan demikian, seorang guru ketika melakukan evaluasi harus bersikap adil

[20] Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, 33.
[21] Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, 31.

dalam hal memberikan nilai kepada siswanya dengan sifat objektif tanpa melihat latar belakang peserta didik. Sehingga kemurnian evaluasi tersebut tidak rusak hanya karena faktor subjektif.

4. Kooperatif

Dalam kegiatan evaluasi guru hendaknya bekerja sama dengan semua pihak, seperti orang tua, sesama guru, kepala sekolah, termasuk dengan peserta didik itu sendiri.[22] Evaluasi harus menjadi kooperatif pada semua orang yang terkiat dengan program pembelajaran–pembelajran sekolah. Agar evaluasi menjadi efisien, efektif dan berhasil, pelaksana, guru, orang tua, siswa sendiri, dan bahkan masyarakt umum, jika

[22] Arifin, 31.

perlu harus bekerja secara harmonis dan secara kooperatif untuk megevaluasi lebih baik kemajuan dan pertumbuhan siswa.[23]

Jadi guru dalam membina peseta didik tidaklah sendiri agar dapat melakukan kerja sama dengan berbagai elemen agar tujuan belajar tercapai.

5. Praktis

Praktis mengandung arti mudah digunakan, baik oleh guru itu sendiri yang menyusun alat evaluasi maupun orang lain yang akan menggunakan alat tersebut.[24] Evaluasi mudah dimengerti dan dilaksanakan dengan beberapa indikator, yakni hemat

PONOROGO

[23] Yusrizal, *Tanya Jawab Seputar Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2015), 6.

[24] Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, 31.

waktu, biaya dan tenaga, kemudian mudah menskor dan mengolahnya.[25]

Maka evaluasi yang menganut prinsip praktis adalah evaluasi yang tidak mempersulit guru yang mengevaluasi dan peserta didik yang dievaluasi.

d. Intrumen Evaluasi

Dalam proses pembelajaran, evaluasi merupakan bagian bagian yang amat penting. Evaluasi dapat memberi gambaran tentang tingkat penguasaan siswa terhadap satu materi, memberi gambaran tentang kesulitan belajar siswa, dan memberi gambaran tentang posisi siswa di antara kawan-kawannya. Evaluasi

PONOROGO

[25] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 226.

manual dengan instrumen evaluasi memiliki banyak kelemahan.

1. Evaluasi manual memerlukan waktu dan biaya yang cukup banyak untuk memproduksi instrumennya
2. Pemilihan butir tes dari bank soal cukup merepotkan, baik dalam pemilihan maupun dalam memproduksinya
3. Proses pemeriksaan evaluasi dengan instrumen tercetak cukup rumit, sehingga memerlukan waktu banyak dan cenderung membosankan
4. Proses pengolahan skor dan pemberian umpan balik kepada responden juga rumit, memerlukan banyak waktu dan tidak jarang membosankan

5. Secara psikologis evaluasi manual sering menimbulkan kecemasan pada peserta tes.[26]

Perlu diciptakan suatu mekanisme evaluasi yang memungkinkan terjadinya hal-hal seperti:

1. Proses produksi instrumen penelitian cukup mudah
2. Proses pemilihan butir tes dari bank soal mudah dilakukan
3. Pemeriksaan hasil tes mudah dilakukan
4. Proses pengolahan skor dan pemberian umpan balik mudah dilakukan
5. Kecemasan yang timbul pada diri peserta tes akibat proses evaluasi tidak terlalu tinggi atau masih pada taraf yang wajar.[27]

---

[26] Komang Setemen, "Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Online," Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, no. 3 (2010): 208.

Evaluasi berbasis komputer diharapkan mampu memberikan hasil evalusi yang cepat dan tepat. Biaya dan waktu untuk persiapan dan pelaksanaan dapat dimanfaatkan seefisien dan seefektif mungkin. Pengolahan hasil tes dapat dilakukan secara cepat dan tepat. Implikasinya pemberian umpan balik dapat dilakukan lebih cepat, lebih efisien, dan lebih efektif.

e. Evaluasi Pembelajaran di Tingkat Dasar

Menurut Mayer, terdapat dua macam teknik klasik untuk mengevalasi pembelajaran, yaitu tes ingatan (retention test) dan tes penerapan (transfer test).

1. Test ingatan

Tes ingatan adalah tes untuk mengevaluasi

[27] Setemen, 208.

berapa banyak materi pelajaran yang dingat siswa pada saat tes sedang berlangsung. Tes ingatan juga berkaitan dengan fokus siswa dalam keinginan yang mendasari perilaku dan orentasi dalam melakukan kegitan belajar.

2. Tes penerapan

Tes penerapan adalah kebalikan dari tes ingatan. Tes penerapan berhubungan dengan kemampuan siswa yang membutuhkan suatu situasi. Dalam pemecahan masalah, untuk mendapatkan solusi terhadap permasalahn baru yang sedang dihadapi.

Dalam evaluasi pembelajaran di tingkat dasar evaluasi pembelajaran terpadu diarahkan pada evaluasi dampak instruksional (instructional effects) dan dampak pengiring

(nurturant effects). Tahap evaluasi dapat berupa evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran. Evaluasi tematik difokuskan pada evaluasi proses dan hasil. Evaluasi proses diarahkan pada tingkat keterlibatan, minat dan semanagat siswa dalam pross pembelajaran, sedangkan evalausi hasil lebih diarahkan pada tingkat pemahaman dan penyikapan siswa terhadap substans materi dan manfaatnya bagi kehidupan siswa sehari-hari.[28]

2. *Google Form*

a. Pengertian *Google Form*

Google form merupakan salah satu komponen layanan *google docs*. *Google* docs

[28] Mahlail Syakur, *Pembelajaran Tematik untuk Kelas Rendah* (Maseifa Jendela Ilmu Kudus, 2016), 87–88.

juga dapat menjadi alternatif bagi orang-orang yang tidak memiliki dana untuk membeli aplikasi berbayar untuk menggunakan program gratisan dibandingkan membajak program berbayar seperti *microsoft office*, karena kita tahu bahwa membajak program itu adalah tidak baik. Untuk dapat menggunakan *google form* maka kita disyaratkan untuk memiliki akun *universal google*, yaitu dengan mendaftar di *http://account.google.com/login.* Dengan memiliki akun tersebut maka kita akan bisa menggunakan berbagai produk *google* yang dirilis secara gratis, seperti *gmail* sebagai alat untuk berkomunikasi dengan *email*, *drive* sebagai alat penyimpanan *online*, *youtube* sebagai alat berbagi dan menyimpan video, *site*

sebagai alat untuk membuat *website* sederhana, *blogger* sebagai alat untuk membuat *blog*, *google* play sebagai alat untuk berbagi aplikasi, *google* plus sebagai alat untuk *sharing* artikel dan lain sebagainya.[29]

Maxi research PT. Mulia karya inovasi mengatakan bahwasanya *google form*, sebuah produk dari banyak produk *google*, adalah aplikasi untuk membuat *form* berbasis *web* dan mengumpulkan jawaban secara *online*. Sebagai *platform*, *google form* dapat digunakan untuk berbagai tujuan pengumpulan data. *Google form* popular digunakan sebagai kuesioner *online* untuk melakukan survey. *Google form* dapat dimanfaatkan oleh

[29] Hamdan Husein Batubara, "Penggunaan *Google Form* Sebagai Alat Penilaian Kinerja Dosen di Prodi PGMI UNISKA Muhammad Arsyad Al Banjari," Al-Bidayah, 8, no. 1 (2016): 41.

pelajar/mahasiswa untuk tugas sekolah/kuliah atau profesional untuk mengerjakan tugas perusahaan. *Google form* juga memiliki fitur *quiz* yang dapat memberi skor pada jawaban pertanyaan di kuesioner. Fitur ini merubah kuesioner menjadi alat pendukung proses belajar. Pengajar atau trainer dapat memanfaatkan *google form* untuk melakukan *quiz*/tes terhadap murid atau peserta training melalui *device* yang mereka gunakan (smartphone, tablet atau laptop).[30]

b. Fungsi *Google Form*

Adapun beberapa fungsi *google form* untuk dunia pendidikaan adalah sebagai berikut:

PONOROGO

[30] Thoyyibatul Amalia, "Penggunaan Media Googke Form dalam Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Maharah Kitabah," Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab V, 2019, 3.

1. Memberikan tugas latihan/ulangan *online* melalui laman *website*
2. Mengumpulkan pendapat orang lain melalui laman *website*
3. Mengumpulkan berbagai data siswa/guru melalui halaman *website*
4. Membuat formulir pendaftaran *online* untuk sekolah
5. Membagikan kuesioner kepada orang-orang secara *online*.[31]

c. Kelebihan *Google Form*

Adapun beberapa keunggulan pembuatan penilaian pada proses pembelajaran menggunaka *google form* adalah:

PONOROGO

[31] Batubara, "Penggunaan *Google Form* Sebagai Alat Penilaian Kinerja Dosen di Prodi PGMI UNISKA Muhammad Arsyad Al Banjari," 41.

1. Tampilan *form* yang menarik. Aplikasi ini menyediakan fasilitas kepada penggunanya untuk memasukkan dan menggunakan foto atau logonya sendiri di dalam survey tersebut. Aplikasi ini juga memiliki banyak *template* yang membuat kuis dan kuesioner *online* tersebut semakin menarik dan berwarna.
2. Memiliki berbagai jenis tes yang bebas dipilih. Aplikasi ini menyediakan fasilitas pilihan tes yang bebas digunakan sesuai dengan keperluan pengguna. Misalnya pilihan jawaban pilihan ganda, ceklis, tarikturun, skala linier, dan lain sebagainya. Anda juga dapat menambahkan gambar dan video *youtube* ke dalam kuis anda.

3. Responden dapat memberikan tanggapan dengan segera di mana pun. Aplikasi ini dapat digunakan setiap orang secara gratis untuk membuat kuisioner *online* dan kuis *online* menggunakan *laptop* atau *handphone* yang terhubung dengan internet lalu membagikan alamat *link formnya* kepada para responden sasaran atau menempelkannya di sebuah halaman *website*. Para respondennya dapat memberikan tanggapannya dimanapun dan kapanpun dengan mengklik alamat web atau *link* yang dibagikan pembuat kuisioner tersebut menggunakan komputer atau *handphone* yang terhubung ke internet. Semua tanggapan dan jawaban orang lain akan secara otomatis

ditampung, disusun, dianalisa dan disimpan oleh aplikasi *google form* dengan cepat dan aman.

4. Formulirnya responsive. Berbagai jenis kuis dan kuesioner dapat dibuat dengan mudah, lancar dan hasilnya tampak profesional dan indah.
5. Hasilnya langsung tersusun dianalisis secara otomatis. Tanggapan survei anda dikumpulkan dalam formulir dengan rapi dan secara otomatis, disertai info tanggapan waktu nyata dan grafik hasil tanggapan. Pengguna juga dapat melangkah lebih jauh bersama hasil data dengan melihat semuanya di *spreadsheet*, yakni aplikasi semacam *ms. office excel*.

6. Dapat dikerjakan bersama orang lain. Kuisioner dan *quiz* menggunakan aplikasi ini dapat dikerjakan bersama orang lain atau siapa saja yang diinginkan oleh pengguna.[32]

d. Penggunaan *Google Form* pada Pembelajaran Jarak Jauh

Dalam dunia pendidikan agar tetap berjalan dengan baik serta mendukung pemerintah dalam *physical distanting* ditengah pandemi covid-19 sesuai instruksi presiden untuk tetap dirumah, belajar di rumah, bekerja dirumah, ibadah dirumah. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) menindak lanjuti kebijakan tersebut melalui Surat Edaran (SE) Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat

[32] Batubara, 42.

Penyebaran covid-19. Dalam surat edaran tersebut proses belajar mengajar dilaksanakan dengan ketentuan berikut: 1) belajar dari rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan, 2) belajar dari rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain megenai pandemi covid-19, 3) aktivitas dan tugas pmbelajaran belajar dari rumah dapat bervariasi antar siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar dirumah, 4) bukti atau produk aktivitas

belajar dari rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skor/nlai kuantitatif. Maria Van Kerkhove ahli epidemiologi WHO pada 20 Maret 2020 mengatakan bahwa “saat ini, berkat teknologi yang telah maju, kita tetap dapat terhubung dengan berbagai cara tanpa benar-benar berada dalam ruangan yang sama degan orang-orang lain secara fisik” dengan demikian proses belajar mengajar tetap bisa dilakukan dengan pemanfaatan teknologi informasi yang ada. Pembelajaran daring, *online* atau Pembelajaran Jarak Jauh sendiri bertujuan untuk memenuhi standart pendidikan dengan pemanfaatan Teknologi Informasi dengan menggunakan perangkat komputer atau *gadget*

yang saling terhubung antara siswa dan guru maupun antara siswadengan dosen sehigga melalui pemanfaatan teknologi tersebut proses belajar mengajar bisa tetap dilaksanakan dengan baik. Saat ini ada beberapa teknologi informasi yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran diantarana *googe form*.[33]

[33] Roida Pakpahan dan Yuni Fitriani, "Analisa Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Tengah Pandemi Virus Corona Covid-19," Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research, 4, no. 2 (2020): 31.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yakni penelitian yang tidak menggunakan statistik, tetapi melalui pengumpulan data analisis, kemudian diintepretasikan. Penelitian kualitatif berhubungan dengan masalah sosial dan manusia yang bersifat interdisipliner, fokus pada multimethod, naturalistik dan interpretatif (dalam pengumpulan data, paradigma, dan interpretasi). Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau

natural setting yang holistik, kompleks dan rinci. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan induksi yang mempunyai tujuan penyusunan konstruksi teori atau hipotesis melalui pengungkapan fakta merupakan penelitian yang menggunakan paradigma kualitatif.[1] Dengan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, diharapkan dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, gambar, dimana data tersebut diperoleh dari orang dan perilaku yang diamati melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, sehingga kasus yang diangkat dapat digali lebih dalam pada saat penelitian.

Dasar pemikiran digunakan metode ini adalah karena penelitian ini ingin mengetahui tentang fenomena yang ada dan dalam kondisi yang alamiah,

[1] Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 9.

bukan dalam kondisi terkendali, labolatoris atau eksperimen. Disamping itu, karena peneliti perlu untuk langsung terjun ke lapangan bersama objek penelitian sehingga jenis penelitian kualitatif deskriptif kiranya lebih tepat untuk digunakan.

Sesuai dengan permasalahan yag menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu gambaran deskriptif mengenai evaluasi dengan *google form* di MI Ma'arif Polorejo, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan mendeskripsikan data peneliti peroleh sebagai hasil suatu penelitian. Dengan menggunakan metode ini, maka peneliti akan mendapatkan data secara utuh dan dapat dideskripsikan dengan jelas sehingga hasil penelitian ini benar-benar sesuai dengan kondisi lapangan yang ada.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam hal ini penting dan utama. Peneliti harus menetapkan tingkat keterlibatannya dengan partisipan. Secara umum, karena hakikat penelitian kualitatif, peneliti memiliki hubungan yang akrab dengan partisipan. Untuk memperoleh suatu yang benar tentang realita, sebagaimaa diterima oleh partisipan, peneliti harus menjadi bagian dari budaya yang akan diteliti.[2] Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai partisipan penuh melakukan pengamatan dan peneliti juga melakukan interaksi sosial dengan subjek dalam waktu yang lama dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis.

Penelitian ini berlangsung dengan kehadiran

---

[2] Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 15.

dilapangan. Pertama menemui kepala sekolah dilanjutkan observasi dan melakukan wawancara dengan beberapa guru dan siswa di MI Ma'arif Polorejo yang berkaitan dengan penelitian ini.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi peneltian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian guna memperoleh data yang dibutuhkan. Lokasi penelitian ini di MI Ma'arif Polorejo karena setelah melakukan observasi peneiti menemukan bahwa di MI Ma'arif Polorejo pada masa pandemi covid-19 melakukan evaluasi dengan menggunakan *google form* sebagai alternatif pembelajaran jarak jauh. Inilah yang menjadi daya tarik peneliti dalam melakukan penelitian karena penggunaan *google form* sebelumnya.

D. Data dan Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.[3] Namun untuk melengkapi data penelitian dibutuhkan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

   Data primer adalah pengambilan data dengan instrumen pengamatan, wawancara, catatan lapangan dan penggunaan dokumen. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung

[3] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 157.

dengan teknik wawancara informan atau sumber langsung. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.[4] Adapun dalam penelitian ini sumber data primer adalah warga sekolah yang meliputi; kepala sekolah, guru serta siswa MI Ma'arif Polorejo untuk kelas yang menggunakan *google form*.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung data primer yaitu melalui studi kepustakaan, dokumentasi, buku, majalah, koran, arsip tertulis yang berhubungan dengan obyek yang akan diteliti pada penelitian ini. Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data,

[4] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 187.

misalnya lewat orang lain atau dokumen.[5] Data sekunder dalam penelitian ini diantaranya dapat diperoleh dari dokumentasi pelaksanaan pembeajaran dan evaluasi dengan *google* di MI Ma'arif Polorejo.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penyusunan penelitian, peneliti menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Dari

[5] Sugiyono, 187.

segi proses pelaksnaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*, selanjutya dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi struktur dan tidak terstruktur.[6]

Dalam observasi partisipatif (*participan observation*) pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, pengamat ikut sebagai peserta rapat atau peserta penelitian. Dalam observasi non partisipatif (non participatory observation) pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan,

PONOROGO

[6] Sugiyono, 145.

tidak ikut dalam kegiatan.[7]

Observasi kualitatif merupakan observasi yang didalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu dilokasi penelitian. Dalam pengamatan ini peneliti merekam atau mencatat baik dengan cara terstruktur maupun semistruktur (misalnya, dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti).[8]

Observasi yang akan dilakukan oleh peneliti bersifat non partisipatif (non participatory observation), pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, hanya berperan mengamati kegiatan yang

PONOROGO

---

[7] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 220.

[8] John W.Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 267.

sedang berlangsung. Penulis menggunakan metode ini untuk mengamati pelaksanaan evaluasi belajar di MI Ma'arif Polorejo yang menggunakan *google form* pada masa pandemi.

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu.percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan petanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas itu.[9] Ada dua macam pedoman wawancara yaitu pedoman wawancara tiak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Pewawancaralah

PONOROGO

[9] Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 186.

sebagai pengemudi jawaban responden.[10]

Jenis wawancara yang peneliti gunakan yaitu wawancara antara peneliti dan narasumber. Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui lebih mendalam tentang implementasi kegiatan evaluasi belajar menggunakan *google form*, faktor pendukung serta penghambat pelaksanaan evaluasi tersebut. Peneliti dalam memperoleh data melakukan wawancara dengan beberapa informan yakni:

a. Kepala sekolah MI Ma'arif Polorejo, wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi terkait latar belakang sekolah dan kegiatan evaluasi di MI Ma'arif Polorejo.

PONOROGO

[10] Muhammad Ali Sodik dan Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 77.

b. Guru Kelas, wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi terkait implementasi kegiatan evaluasi dengan *google form* serta kendala selama pelaksanan pembelajaran.

c. Siswa, wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi terkait partisipasi siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran di MI Ma'arif Polorejo.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek.[11] Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani.

[11] Anggito dan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, 146.

Sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Licoln dan Guba mengartikan rekaman sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individu/organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa atau memenuhi perhitungan (accounting).[12]

Dalam penelitian ini, dokumentasi diantaranya berupa data tentang profil madrasah seperti visi, misi dan tujuan madrasah, letak geografis, sarana prasarana serta keadaan siswa di MI Ma'arif Polorejo

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari

[12] Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan* (Bali: Nilacakra, 2018), 65.

hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data kualitatif berupa induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis.[13]

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah dapat melakukan analisis terhadap jawaban yang

[13] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 244–45.

diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu diperoleh data yang dianggap kredibel.

Menurut Miles *and* Hubermen mengemukakan bahwa aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktvitas dalam analisis data yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.

1. *Reduction* data (reduksi data)

   Reduksi data dalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpula akhir dapat digambarkan dan

diverifikasikan.[14] Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.[15]

2. Data *display* (penyajian data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bgan, hubngan antar kategori, *floechart* dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman yang paling sering digunakan dalam menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yag bersifat naratif.[16]

3. *Conclusion drawing/verification*.

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Milesdan Huberman adalah

---

[14] Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018), 57.

[15] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 249.

[16] Sugiyono, 249.

penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Data display bila didukung oleh data-data yang mantap, maka dapat djadikan kesimpulan yang kredibel.[17]

Peneliti mengupumpulkan data yang diperoleh dilapangan kemudian dilakukan analisis hingga terjadinya penarikan kesimpulan apakah imlementasi kegiatan evaluasi yang dilakukan dengan *google form* efektif atau tidak.

[17] Sugiyono, 253.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan realibilitas. Dalam penelitian kualitatif yang diuji adalah datanya. Bahwasannya penelitian kualitatif lebih pada aspek validitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya. Menurut penelitian kualitatif, suatu realitas itu bersifat majemuk/ganda, dinamis/selalu berubah, sehingga

tidak ada yang konsisten, dan berulang seperti semula.[18]

Kriteria kredibilitas melibatkan penetapan hasil penelitian kualitatif adalah kredibel atau dapat dipercayadari perspektif partisipan dalam penelitian tersebut.[19] Uji kredibilitas data digunakan untuk mempertegas teknik yang digunakan dalam penelitian. Diantara teknik yang dilakukan adalah:

1. Ketekunan atau keajegan pengamatan

   Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang

---

[18] Sugiyono, 268–69.

[19] Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, 79.

sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.[20] Ketekunan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan cara sebagai berikut :

a. Mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan implementasi kegiatan evaluasi belajar menggunakan *google form* di MI Ma'arif Polorejo
b. Menelaah secara teliti terhadap hasil pengamatan yang berhubungan dengan implementasi kegiatan evaluasi belajar menggunakan *google form* di MI Ma'arif Polorejo dalam meningkatkan minat belajar siswa.

PONOROGO

[20] Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 329.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.[21]

Dengan demikian, berarti peneliti mengumpulkan data serta menguji kredibilitas data dengan mengecek kredibilitas data berdasarkan teknik pengumpulan data dari berbagai sumber data. Sehingga didapatkan data yang kredibel dan dapat digunakan dalam penelitian.

iain PONOROGO

[21] Moleong, 330.

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan

   Tahap pra lapangan dilakukan peneliti sebelum terjun ke lapangan dan mempersiapkan perlengkapan penelitian dalam rangka penggalian data awal. Tahap pra lapangan pada penelitian ini meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih informan, dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.

2. Tahap penggalian data

   Tahap penggalian data dalam penelitian ini merupakan eksplorasi secara terfokus sesuai dengan pokok permasalahan yang dipilih sebagai

fokus penelitian. Dalam penelitian ini tahap penggalian data meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data terkait implementasi evaluasi belajar dengan *google form*.

3. Tahap analisis data

Analisi data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum peneliti memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan. Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun kelapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.[22] Dalam penelitian ini tahap analisis data berlangsung selama proses pengumpulan data,

[22] Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 200.

kemudian dilanjutkan setelah selesai pengumpulan data.

4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian

Penyajian laporan adalah menguraikan hasil penelitian setelah penelitian selesai dilakukan. Dalam laporan bukan hanya hasil-hasilnya yang diuraikan, tetapi diutarakan secara singkat, padat dan jelas yang berkaitan dengan masalah penelitian, metode penelitian yang digunakan, kerangka pemikiran dan analisis data, hingga hasil-hasil penelitian.[23] Pada tahap ini, penulis menuangkan hasil penelitian yang sistematis sehingga dapat dipahami dan diikuti alurnya oleh pembaca.

PONOROGO

[23] Saebani, 209.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Profil Umum

a. Nama Madrasah : MI Ma'arif Polorejo

b. Alamat :

1. Jalan/Desa : Jl.Kantil 64, Ds.Polorejo
2. Kecamatan : Babadan
3. Kabupaten : Ponorogo
4. Provinsi : Jawa Timur

c. NSM : 111235020008

d. NPSN : 60714258

e. NKepala Madarasah : Ahmad Suyono, S.P.

f. SK Pendirian : 1957

g. Nomor SK : K/4/C II/7373

h. Tanggal SK : 1 April 1960

i. Jenjang Akrteditasi : A tahun 2015

j. Status Tanah : Milik Sendiri

k. Surat Kepemilikan : Wakaf

l. Luas Tanah : 2.569 M

2. Sejarah Singkat Berdirinya MI Ma'arif Polorejo

Tahun 1949, Mohammad Idris seorang tokoh agama bernama di Desa Polorejo mendidik anak-anak disekitar rumahnya untuk belajar membaca Alquran pada malam hari. Semakin hari yang mengikuti belajar semakin bertambah banyak tidak hanya anak-anaktetapi juga dari orang tua dan masyarakat. Melihat peserta yang semakin banyak akhirnya Bapak Mohammad Idris dibantu oleh Bapak K. Moh. Ahsan.

Tahun 1952, untuk meningkatkan kualitas pengajaran sistem pendidikan ditingkatkan menjadi sistem sekolah, walaupun keadaan belum memenuhi syarat untuk dijadikan sebuah lembaga pendidikan. Selain pelajaran mengaji, anak-anak juga diajarkan baca tulis huruf arab. Sejak saat itu sekolah masuk pada sore hari dengan nama madrasah diniyah. Pengelolaan Madrasah dilakukan oleh Organisasi Nahdlatul Ulama di Desa Polorejo.

Tahun 1957, diadakan perubahan waktu belajar yang semula sekolah masuk pada sore hari berubah menjadi pagi hari yang membuat nama sekolah juga mengalami perubahan menjadi Madrasah Wajib Belajar (MWB). Untuk sementara tempat belajar berada di rumah-rumah penduduk

sekitar, karena pada waktu itu belum mempunyai gedung sendiri.

Tahun 1960, madrasah mendapat bantuan berupa tanah wakaf dari Bapak H. Ngali seluas ± 150 da yang bertempat di Jalan Kantil dan madrasah mendapat pengakuan dari Kementerian Agama RI dengan Surat Keputusan No. K/4/C.II/7373 tertanggal 1 April 1960 dengan nama Madrasah Wajib Belajar Nahdlatul Ulama atau MWBNU.

Tahun 1966, masyarakat warga NU Desa Polorejo bergotong royong mendirikan gedung sekolah di atas tanah wakaf tersebut dan berhasil mendirikan sebanyak 4 ruang kelas dan 3 ruang masih berupa pondasi.

PONOROGO

Tahun 1969, nama madrasah disesuaikan dengan nama lembaga pendidikan NU Jawa Timur dengan nama Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) dan pada tahun 1970 nama tersebut diganti dengan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif sesuai dengan nama sekolah yang di bawah Lembaga Pendidikan Ma'arif Jawa Timur.

Tahun 1974, di akhir tahun pelajaran madrasah mengikutsertakan peserta didik kelas 6 mengikuti ujian persamaan sekolah dasar guna mendapatkan tanda lulus. Tanda lulus tersebut dapat digunakan untuk melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi (SMP/MTs).

Tahun 1975, madrasah menyesuaikan mata pelajaran dengan pelajaran sekolah dasar.

Sejak saat itu Madrasah mengikuti ujian persamaan dengan Madrasah Ibtidaiyah Negeri.

Tahun 1978, madrasah mendapat bantuan rehab ringan dari pemerintah yang digunakan untuk merehabilisasi lokasi yang sudah ada. Madrasah mendapat piagam dari Departemen Agama RI dengan piagam No. Lm/3/204/A/1978 tertanggal 1 Desember 1978. Akhirnya madrasah diberikan hak mengikuti ujian persamaan Madrasah Negeri.

Tahun 1986, madrasah mendapat bantuan rehabilisasi ringan dari pemerintah lewat Departemen Agama sebesar Rp 2.500.000,00. Bantuan tersebut ditambah dengan swadaya masyarakat, madrasah berhasil membangun ruang belajar. Terselesaikannya bangunan tersebut maka

seluruh anak didik mulai kelas I – VI dapat menempati kelasnya masing-masing.

Tahun 1987, madrasah mendapat sebidang tanah wakaf dari Bapak Zanzuri warga Desa Ngunut yang letaknya jauh dari lokasi sekolah, namun berkat usaha pengurus madrasah, tanah tersebut dapat ditukar dengan tanah yang berada tepat di belakang gedung sekolah.

Tahun 1993, madrasah mendapatkan piagam jenjang akreditasi yang terdaftar Madrasah Ibtidaiyah Swasta dari Departemen Agama Kabupaten Ponorogo dengan piagam No. Mm.04/05.00/PP.03.2/0321 /1993 tertanggal 17 Februari 1993 dengan nomor Statistik Madrasah: 112350217061

PONOROGO

Tahun 1996, madrasah mendapat piagam jenjang akreditasi yang diakui Madrasah Ibtidaiyah Swasta dari Departemen Agama Kabupaten Ponorogo dengan piagam No. Mm.04/05.00/PP.00.4/1487/1996 tertanggal 20 Januari 1996 dengan nomor Statistik Madrasah :112350217061.

Tahun 2007, madrasah telah diakreditasi oleh BAN-PT dengan memperoleh nilai B dan mendapat bantuan peningkatan mutu melalui berbagai *work shop*, pelatihan, pembinaan dan pengawasan serta bantuan alat peraga yang cukup dari LAPIS (Learning Asisten Program for Islamic School) dari Negara Australia yang di wilayah kabupaten Ponorogo ditangani oleh STAIN Ponorogo.

Berbagai peningkatan dan perkembangannya maka berdasarkan PP No 19 th.2005 MI Maarif Polorejo telah memenuhi 8 SNP sehingga ditetapkan sebagai Sekolah Standar Nasional (SSN) oleh Direktorat Jendral Pendidikan Nasional Jakarta pada tanggal 25 Desember 2010 di Balai Diklat Hotel Singgasana Surabaya.[1]

3. Letak Geografis

MI Ma'arif Polorejo terletak lebih kurang 10 km dari pusat kota, sekaligus berbatasan langsung dengan Kota Madiun dan Kabupaten Magetan. MI Ma'arif Polorejo berlokasi di Jalan Kantil No. 64, Polorejo, Babadan, Ponorogo. Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Polorejo hadir di

[1] Lihat Transkip Dokumentasi Nomor: 01/D/22-IV/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

tengah-tengah masyarakat sesuai kebutuhan masyarakat. Sarana dan prasarana pendidikan yang berkualitas dengan biaya pendidikan terjangkau, serta berbasiskan agama yang baik. Madrasah ini dekat dengan Terminal Seloaji, dengan begitu Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Polorejo memiliki akses transportasi yang baik dengan infrastruktur jalan yang cukup mendukung.[2]

4. Visi, Misi dan Tujuan

Secara umum setiap sekolah mempunyai visi, misi dan tujuan yang diinginkan dalam mencapai tujuan pendidikan. Dalam hal ini termasuk juga Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Polorejo. Adapun visi, misi dan tujuan didirikannya sekolah ini adalah:

[2] Lihat Transkip Dokumentasi Nomor: 02/D/22-IV/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

a. Visi

Visi MI Ma'arif Polorejo adalah terwujudnya Madrasah Qur'ani, berprestasi dan berbudaya.

b. Misi

Adapun misi MI Ma'arif Polorejo adalah:

1. Membentuk muslim taat beribadah,berakhlak mulia, sholih dan sholihah
2. Meningkatkan kecerdasan siswa, terampil dan mandiri
3. Memajukan kompetensi dan daya saing pendidikan
4. Mengembangkan seni budaya dan religi dalam membentuk karakter generasi bangsa.[3]

iain PONOROGO

[3] Lihat Transkip Dokumentasi Nomor: 03/D/22-IV/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

c. Tujuan

Tujuan MI Ma'arif Polorejo adalah:

1. Membekali komunitas madrasah agar dapat mengimplementasikan ajaran agama melalui kegiatan shalat berjama'ah, baca tulis Al-Qur'an, hafalan surat-surat pendek, kelas tahfidz, Al-Qur'an dan pengajian keagamaan secara terprogram dan terjadwal
2. Mengembangkan kurikulum dengan dilengkapi silabus tiap mata pelajaran, rencana pembelajaran, lembar kegiatan siswa, evaluasi, dan perbaikan
3. Melaksanakan manajeman barbasis madrasah dan manajemen peningkatan mutu berbasis madrasah secara demokratis, akuntabel dan terbuka

4. Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan pendekatan nonkonvensional diantaranya CTL, *Direc Instruction, Cooperative Learning, dan PAKEM*
5. Mengikutsertakan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam pelatihan peningkatan profesionalitas melalui kegiatan KKMI, KKG, madrasah mitra, lomba, seminar, workshop, kursus mandiri, dan kegiatan lain yang menunjang profesionalisme
6. Memenuhi kebutuhan saran dan prasarana kegiatan pembelajaran (ruang, media, perpustakaan, media pembelajaran Matematika, SAINS, IPS, Bahasa, SBK, ekstrakurikuler dan enam mapel agama) serta sarana penunjang berupa tempat ibadah, air

bersih, kebun madrasah, tempat parkir, kantin madrasah, koperasi, olahraga dan WC madrasah dengan mengedepankan skala prioritas

7. Mengembangkan program pengembangan diri beserta jadwal pelaksanaannya
8. Menggalang pembiayaan pendidikan secara adil dan demokratis dan memanfaatkan secara terencana serta dipertanggungjawabkan secara jujur, transparan dan memenuhi akuntabilitas publik
9. Mengoptimalkan pelaksanaan penilaian otentik secara berkelanjutan
10. Mengoptimalkan pelaksanaan program remidi dan pengayaan

PONOROGO

11. Mengikutsertakan siswa dalam kegiatan porseni tingkat kabupaten atau jenjang berikutnya
12. Membentuk kelompok kegiatan bidang ekstrakurikuler yang bertaraf lokal, kabupaten, regional maupun national.[4]

5. Struktur Organisasi

Adapun Struktur Organisasi di MI Ma'arif Polorejo adalah sebagai berikut:[5]

a. Ketua Yayasan : Drs. Siswondo

b. Kepala Madrasah : Ahmad Suyono, S.P

c. Kepala Komite : Suyut S. Ag

d. Bendahara : Hj. Herwin Upayani S. Pd

e. Staf Tata Usaha : Sri Handayaningsih

PONOROGO

[4] Lihat Transkip Dokumentasi Nomor: 04/D/22-IV/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

[5] Lihat Transkip Dokumentasi Nomor: 05/D/22-IV/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

f. Operator : Erwin Kuswanto, S.H.I

g. Perpustakaan : Kustiani

h. Bidang Humas : Hendrik Exwan S, S. Pd

i. Bidang Konseling : Dra. Endang Wahyuningsih

j. Bidang Sapras : M. Syamsul Arifin, M. Pd

k. Bidang Kesiswaan : Ayati Robiah, S. Pd

l. Guru Kelas

1. Guru Kelas 1A : Siti Nurlaila, S. Pd
2. Guru Kelas 1B : Hepy Kusumaastuti, M.Pd
3. Guru Kelas 1C : Rifcy Rosdiana D, S. Pd
4. Guru Kelas 2A : Dra. Umi Mufidah
5. Guru Kelas 2B : Galuh Lukitasari, S. Pd
6. Guru Kelas 2C : Umi Kholifah, S. Pd
7. Guru Kelas 3A : Ayati Robiah, S. Pd
8. Guru Kelas 3B: M. Syamsul Arifin, M.Pd

9. Guru Kelas 3C : Fathan Umar Rosyidin, S.H
10. Guru Kelas 4A : Zainul Imron, S. Pd
11. Guru Kelas 4B : Hj. Herwin Upayati, S. Pd
12. Guru Kelas 5A : Sri Winingsih, S. Pd
13. Guru Kelas 5B : Maftuh Fuadi, A. Ma
14. Guru Kelas 6A : Milatul Chanifiyah, S. Pd
15. Guru Kelas 6B : Ema Fatmawati, M. Pd
16. Guru Kelas 6C : Sirojudin S, S. Pd.I

6. Keadaan Guru dan Karyawan di MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo

Tenaga pendidik di MI Ma'arif Polorejo berjumlah 21 orang. Adapun pendidik yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) ada 2 orang, sedangkan yang berstatus swasta sejumlah 19

orang.[6] Daftar pendidik di MI Ma'arif Polorejo sebagaimana tabel 4.1

Status Kepegawaian	Kepala	Guru	Karyawan	Jumlah
PNS	2			2
Swasta	1	17	1	19
Jumlah	1	19	1	21

Tabel 4.1

7. Keadaan Siswa di MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, data jumlah siswa MI Ma'arif Polorejo tahun siswa 2020/2021 adalah sebagaimana tabel 4.2[7]

PONOROGO

[6] Lihat Transkip Dokumentasi Nomor: 06/D/22-IV/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

[7] Lihat Transkip Dokumentasi Nomor: 07/D/22-IV/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

Kelas	Rombel	Jumlah Siswa		
		L	P	Jml
I	3	32	29	61
II	3	42	38	80
III	3	39	46	85
IV	2	25	32	57
V	2	24	26	50
VI	3	29	37	66
JML	16	191	208	399

Tabel 4.2

PONOROGO

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan siswa kelas I-VI di MI

Ma'arif Polorejo ada 399 siswa yang terdiri dari 191 laki-laki dan 208 perempuan. Sedangkan jumlah rombongan belajar di MI Ma'arif Polorejo ada 16.

8. Sarana dan Prasarana MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorog

Dalam proses belajar mengajar (PBM) untuk menunjang keberhasilan madrasah senantiasa berpacu untuk melangkapi sarana dan prasarana baik yang berbentuk fisik maupun media pembelajaran. Adapun sarana prasarana yang ada di MI Ma'arif Polorejo diantaranya 3 toilet siswa, 16 ruang kelas, 2 kamar mandi siswa, ruang UKS, kantor TU, kantor kepala madrasah, kantor guru, perpustakaan, multimedia, mushola, kamar mandi

guru.[8] Selama padeemi ada tambahan seperti 2 *thermo gun*, wastafel, sabun, *handsanitizer* dan masker.[9]

B. Deskripsi Data Khusus

1. Kontinuitas Penggunaan Media *Google Form* pada Kegiatan Evaluasi Belajar di MI Ma'arif Polorejo

Google form merupakan salah satu alternatif media pembelajaran sekaligus evaluasi di masa pandemi yang mengharuskan siswa belajar secara *work from home*. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Milatul Chanifiyah, S.Pd.I selaku wali kelas VI A di MI Ma'arif Polorejo.

PONOROGO

[8] Lihat Transkip Dokumentasi Nomor: 08/D/22-IV/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

[9] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 15/W/16-IV/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

"Ya, selama pandemi menggunakan *google form*"[10]

Pembelajaran ketika masa pandemi, pembelajaran dan evaluasi dilakukan dengan dua metode yaitu dengan daring dan luring tergantung tema pembelajaran. Hal ini disampaikan Bapak Ahmad Suyono, S.P selaku kepala madrasah di MI Ma'arif Polorejo.

"Dibuat semi kadang daring kadang luring sesuai tema pembelajaran"[11]

Setiap Hari Senin siswa atau wali ke madrasah untuk menyerahkan tugas dan guru memberikan tugas baru sekaligus jadwal selama satu minggu kedepan seperti yang disampaikan Ibu Milatul Chanifiyah, S.Pd.I.

PONOROGO

[10] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 01/W/15-IV/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

[11] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 12/W/16-IV/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

> "Setiap Hari Senin anak-anak atau wali siswa ke sekolah"[12]

Menurut Bapak Ahmad Suyono, S.P selaku kepala madrasah menyampaikan bahwa hampir semua guru yang ada di MI Ma'arif Polorejo sudah mengunakan *google form*. Selama pandemi untuk kontinuitas belum bisa dipastikan karena belum adanya supervisi untuk guru yang dilakukan dari pihak madrasah. Penggunaan *google form* untuk anak kelas bawah memerlukan bantuan dari orang tua.

> "Secara detail belum tau karena belum supervisi dikelas, hanya ada laporan dan rapat bahwa hampir semua sudah menggunakan *google form*"[13]

Pemakaian *google form* tidak dilakukan

PONOROGO

[12] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 01/W/15-IV/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

[13] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 01/W/16-IV/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

secara terus menerus, melainkan melihat kondisi mata pelajaran dan tema yang diajarkan. *Google form* ini digunakan untuk menyediakan lembar jawaban ujian baik digunakan ketika ulangan harian maupun latihan soal. Hal ini disampaikan oleh Ibu Ema Fatmawati M.Pd.I selaku wali kelas VI B di MI Ma'arif Polorejo.

> "Tergantung kondisi, biasanya kita pakai untuk ujiannya saja seperti ketika ulangan harian atau latihan-latihan yang ada LKS. Saya hanya menyediakan lembar jawabannya saja dan tidak menyertakan soal"[14]

Penggunaan *google form* juga tidak dilakukan secara terus menerus dengan tujuan agar anak tidak bosan. Hal ini disampaikan oleh Bapak Erwin Kuswanto, S.H.I selaku guru mata pelajaran aswaja dan SKI di MI Ma'arif Polorejo.

[14] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 06/W/15-IV/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

> "Nggak mesti kadang diselingi agar anak tidak bosan, kadang penugasan biasa"[15]

Pernyataan tersebut ditambahkan oleh Ibu Ema FatmawatiM.Pd.I. Selain *google form* ada media lain yang digunakan dalam pembelajaran daring yaitu menggunakan *power point* dan *whatsapp* sedangkan pembelajaran luring dengan diberikan lembaran yang berupa soal dan materi.

> "Kita pakai *power point* atau *voice note* yang dishare di grup *whatsapp*, terkadang kita lakukan secara manual dengan dikasih lembaran pembelajaran"[16]

2. Kekomprehensivan Penggunaan Media *Google Form* pada Kegiatan Evaluasi Belajar di MI Ma'arif Polorejo

---

[15] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 15/W/17-IV/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

[16] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 06/W/15-IV/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

Dalam proses evaluasi diperlukan 3 aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Evaluasi dengan menggunakan *google form* secara kognitif bisa diukur tetapi secara afektif dan psikomotrik belum tercapai, ditambah lagi dengan pengaruh *gadged* yang memberi kemudahan untuk mengakses apapun. Meskipun begitu dari pihak madrasah MI Ma'arif Polorejo selalu mengingatkan kepada siswa ketika mulai pembelajaran untuk berdoa, sholat dhuha dan mengaji, tidak lupa guru juga berpesan kepada wali siswa untuk mengawasi anak mereka dan memberikan batasan dalam menggunakan *gadget*. Hambatan ini disampaikan oleh Bapak Suyono, S.P selaku kepala madrasah MI Ma'arif Polorejo.

> "Assesmen, secara kognitif tercapai tapi secara afektif dan psikomotoriknya tidak

> tercapai terutama bimbingan akhlak dan pengaruh dunia maya apalagi tugas sekolah dari *handphone* semua, siswa bisa buka apapun, maka pembelajaran dibenturkan dengan itu, sudah tidak bisa tatap muka pengaruh dari HP itu luar biasa sehingga kita selalu berpesan kepada oang tua untuk selalu mengawasi anak-anak mereka dan memberikan batasan dalam bermain *gadget*"[17]

Pembelajaran secara afektif dilakukan ketika apersepsi dengan mengingatkan berdoa, sholat dhuha, mengaji dan tetap mematuhi protokol kesehatan. Hal ini disampaikan oleh Bu Milatul Chanifiyah, S. Pd. I.

> "Ketika awal pembelajaran tidak bosan-bosan mengingatkan untuk selalu berdoa, sholat dhuha, mengaji, melakukan rutinitas pagi yang dilakukan disekolah, dan tak bosan-bosannya mengingatkan untuk dirumah saja serta mematuhi protokol kesehatan"[18]

PONOROGO

---

[17] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 14/W/16-IV/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

[18] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 02/W/15-IV/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

Bapak Erwin Kuswanto, S.H.I menyampaikan bahwa secara afektif dan psikomotorik guru juga kesulitan untuk menilai, karena tidak bisa tatap muka secara langsung dengan siswa. Sebagai seorang guru untuk penilaian sikap hanya bisa dilihat dari ketertiban siswa dalam mengerjakan tugas dan tidak telat dalam mengirim sedangkan dari aspek psikomotorik dilihat dari tugas yang melakukan aktifitas seperti SBdP dan Olahraga.

> "Kita tidak bisa mendeteksi, yang menjadi acuan hanya kerajinan siswa dalam mengumpulkan tugas, karena pandemi ini materi tidak harus selesai"
> *"Google form* yang saya buat tak beri batasan waktu, nah dari situ bisa dilihat siapa yang telat mengumpulkan dan siapa yang rajin"
> "Untuk penilaian psikomotorik dilakukan pada pelajaran SBdP dan olahraga itupun

PONOROGO

> jarang-jarang karena itu tadi mengingat kondisi"[19]

Terdapat perbedaan raort ketika luring da pandemi. Hal ini disampaikan oleh Bu Milatul Chanifiyah, S.Pd.I.

> "Ya, ada perbedaan raport ketika pandemi dan tidak, raport pandemi hanya kognitif dan afektif yang dinilai, tidak ada aspek psikomotorik kecuali pembelajaran yang memerlukan gerak seperti olahraga"[20]

Pada masa pandemi tidak semua penilaian aspek K-13 yang berupa kognitif, afektif dan psikomotorik digunakan. Bagi guru untuk melihat aspek afektif dilihat dari keaktifan siswa dan di raport siswa tidak ada penilaian psikomotorik. Hal ini disampaikan oleh Ibu Milatul

PONOROGO

[19] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 16/W/17-IV/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

[20] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 02/W/15-IV/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

Chanifiyah, S.Pd.I.

> "Untuk diraport pandemi psikomotorik tidak ada nilai, sedangkan afektif dilihat dari cara dia bertanya ketika ada kesulitan dan memantau dari grup *whatsapp*"[21]

Diperkuat lagi dari pernyataan Ibu Ema Fatmawati M.Pd.I yang mengungkapkan bahwa tidak ada tuntutan materi harus selesai karena banyak faktor eksternal yang tidak bisa dilakukan oleh guru.

> "Pada pandemi seperti ini kita tidak ada tuntutan untuk menyelesaikan seluruh materi yang penting anak bisa mengkuti karena mengingat kondisi"
> "Kita bisa menilai dari kerajinan mereka mengumpulkan tugas"[22]

Ketika menggunakan *google form* masalah tertukar *link* kerap dialami anak-anak

PONOROGO

---

[21] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 02/W/15-IV/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

[22] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 07/W/15-IV/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

misalnya ketika ulangan dalam satu hari ada dua mata pelajaran dan juga terdapat dua *link*. Hal itu membuat anak kurang teliti dan keliru untuk mengklik *link* sehingga salah mengerjakan. Guru biasanya akan mengecek jika ada siswa yang nilainya *anjlok* dan disuruh mengecek kembali pekerjaannya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Ema Fatmawati, M.Pd.I.

> "Ada 1 atau 2 siswa yang tidak bisa membuka *link*, kemudian saya suruh mengerjakan manual atau dijadikan foto. Ada lagi telat mengirim karena kuota habis, *link* tertukar, biasanya guru jika ada siswa yang kelihatannya tertukar dikabari untuk mengecek kembali pekerjaannya. jika memang tertukar disuruh untuk mengerjakan di *handphone* lain karena *google form* dibuat untuk 1 kali pengiriman"[23]

Bu Ema juga memberikan solusi kepada

[23] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 11/W/15-IV/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

siswa jika link tidak bisa dibuka karena di buat sekali pengirimah, siswa memina tolong kepada kakak atau saudara untuk pinjam handphone buat mengirim jawaban. Hal ini disampaikan oleh bu Ema Fatmawati S. Pd.

> "...jika tidak bisa mengklik link, kemungkinan email yang telah digunakan dan harus ganti email, oleh karena itu siswa boleh pinjam handphone kakak atau saudara yang lain untuk menjawab soal".[24]

3. Keadilan dan Objektivitas Penggunaan Media *Google Form* pada Kegiatan Evaluasi Belajar di MI Ma'arif Polorejo

Bagi guru jika dilihat dari segi keadilan, ketika anak pembelajaran luring mendapatkan nilai biasa saja dan ketika daring meningkat pesat itu berkat usaha mereka baik dari siswa maupun wali

[24] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 11/W/15-IV/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

siswa. Masa pandemi ini membuat guru ada keterbatasan dalam mengajar, oleh karenanya tanggung jawab penuh berada di tangan orang tua siswa yang harus sigap beradaptasi dengan keadaan. Hal ini sampaikan oleh Milatul Chanifiyah, S.Pd.I.

> "Memakai *google form* ini ada plus minus nya, kalau ketika disekolah mereka biasa-biasa saja terus ketika daring nilainya meningkat itu berkat usaha dia, mungkin dengan les privat. Karena orang tua mereka merasa tidak bisa mengajari dan guru mengajarnya juga terbatas hanya melalui video, dan ketika mereka les kemudian nlainya bagus saya apresiasi karena itu usahanya dia. Malah kalau ada anak ketika dikelas itu rangking nilainya bagus ketika WFH megerjakan tugasnya asal-asalan itu saya tidak suka. Saya lebih suka anak yang ada usaha bagaimana dia suka, kalau dulu biasa-biasa saja sekaramg biasa-biasa saja memang anaknya begitu, tapi kalau yang awalnya biasa-biasa saja sekarang meningkat berarti ada antusias dari anak tersebut untuk beradatasi

> dengan keadaan yang memang dituntut untuk mandiri."[25]

Hal ini didukung juga oleh Ibu Ema Fatmawati M.Pd.I yang menyatakan bahwa anak yang biasanya ketika luring nilainya biasa saja dan ketika daring meningkat itu tandaya ada upaya dalam belajar.

> "Semua saya anggap adil ketika dia tatap muka nilainya kurang, dan ketika daring nilainya baik saya *positif thinking* saja. Pada kondisi seperti ini dia ada yang mengajari, mendapatkan perhataian. Saya berharap ketika nanti sudah tatap muka minimal proses belajar tinggal mengulang lagi. Untuk yang terbiasa nilai bagus ketika luring dan menurun ketika daring itu malah dipertanyakan, semangtnya dimana, pendampingan orang tua bagaimana. Pada masa pandemi ini tidak ada tuntutan nilai. Saya menilainya dari segi keaktifannya"[26]

Namun ada beberapa siswa yang merasa

---

[25] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 03/W/17-IV/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

[26] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 08/W/15-IV/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

tidak adil, seperti yang disampaikan Muhammad Farhan Irfansyah siswa kelas VI A. Hal ini dikarenakan ia sering mengerjakan soal sendiri tanpa ada bantuan.

> "Nggak adil, yang diajari nilainya lebih tinggi"[27]

Namun banyak juga yang merasa adil dengan alasan bahwa yang biasanya mendapatkan nilai rata-rata dikelas juga merasakan nilai baik. Seperti yang dikatakan oleh Muhammad Ikhbar Rian siswa kelas VI B dan Dwinda Rahmawati siswi kelas VI C.

> "Merasa adil, yang biasanya nilainya jelek bisa ngerasain nilai bagus"[28]
> "Menurut saya adil saja"[29]

---

[27] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 19/W/15-IV/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

[28] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 20/W/15-IV/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

[29] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 24/W/17-IV/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

Dalam melakukan suatu penilaian dibutuhkan objektivitas dari kemampuan siswa yang apa adanya. Namun hal ini tidak bisa diterapkan ketika masa pandemi. Pemerintah pusat di masa pandemi sudah memberikan instruksi bahwa materi tidak harus selesai. Ketika WFH diperbolehkan *open book* dengan tujuan sebagai sebuah proses belajar yang akan dibawa sampai dewasa, hal ini seperti yang dikatakan oleh Ibu Ema FatmawatiM.Pd.I.

> "Saya malah anjurkan untuk *open book*, tujuannya ada beberapa sepeti anak yang tadinya malas membaca jadi rajin membaca, minimal ada respon dan membekas diotak. Nilai itu bukan sumber utama buat saya melainkan proses. Karena proses akan dibawa sampai nanti"[30]

[30] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 08/W/15-IV/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

Masa pandemi covid-19 kesehatan adalah tujuan utama. Dunia pendidikan pada masa pandemi lebih menekankan proses dan cara bertahan hidup dibandingkan nilai. Dalam memberikan pelajaran dan evaluasi dibuat senyaman mungkin agar anak tidak terbebani sehingga dalam belajar anak merasa enjoy, tidak stress karena memikirkan pelajaran sekolah sehingga bisa meningkatkan imunitas tubuh. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Milatul Chanifiyah, S.Pd.I.

> "Saya selama pandemi tidak terlalu merisaukan nilai, tapi alhamdulillah nilai anak-anak bagus diatas KKM semua, tugas yang masuk ke saaya itu jadi nilai anak-anak, selama pandemi pembelajaran anak-anak lebih enjoy agar mereka juga tidak stres"[31]

[31] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 03/W/17-IV/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

4. Kekoopertivan Penggunaan Media *Google Form* pada Kegiatan Evaluasi Belajar di MI Ma'arif Polorejo

Respon orang tua sangat berpengaruh dalam keberlangsungan proses belajar mengajar di masa pandemi. Penggunaan g*oogle form* sebagai salah satu alternatif media pembelajaran yang mendapatkan respon baik dari orang tua. Orang tua sekaligus belajar, memperhatikan anaknya dan bertanya kepada guru apabila mendapat kesulitan karena *google form* adalah suatu hal yang baru yang ada di madrasah. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Ibu Milatul Chanifiyah, S.Pd.I.

> "Responnya baik tidak ada yang protes, waktu awal kelas 5 anak-anak sudah saya kenalan dengan *google form*, saya suruh ngisi biodata, dan mereka bisa mengikuti, kemudian lanjut pelajaran dan hampir 90% bisa menggerakan, dari

orang tua tidak ada protes di grup, orang tua malah senang karena bisa langsung mengetahui nilai siswa dan apabila ada kekeleruan terkait jawaban, orang tua bisa langsung japri saya, orang tua malah memperhatikan"[32]

Penggunaan *google form* untuk anak kelas bawah memerlukan bantuan dari orang tua.

"Dibantu orang tuanya, orang tua berperan besar dalam hal ini"[33]

Hal ini didukung juga oleh Ibu Ema Fatmawati M.Pd.I yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran daring ketika anak mendapatkan nilai baik berarti adanya perhatian dari orang tua.

"...pada kondisi seperti ini dia ada yang mengajari, mendapatkan perhatian. Saya berharap ketika nanti sudah tatap muka minimal proses belajar tinggal mengulang lagi. Untuk yang terbiasa nilai bagus ketika luring dan menurun ketika daring itu malah dipertanyakan, semangtnya dimana, pendampingan orang tua bagaimana. Pada masa

[32] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 04/W/15-IV/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

[33] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 12/W/16-IV/2021dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

> pandemi ini tidak ada tuntutan nilai. Saya menilainya dari segi keaktifannya"[34]

Guru sebagai penyedia dan pembuat materi dan evaluasi dengan *google form*, ketika memberikan jawaban di *google form* terkadang salah. Apabila dalam *google form* tersebut ada skor dan guru keliru dalam mengklik jawaban maka akan mengurangi nilai siswa. Hal ini disampaikan oleh Muhammad Ikhbar Rian, siswa kelas VI A MI Ma'arif Polorejo.

> "Terkait jawaban, jawabanya kadang ada yang salah"
> "Tadinya protes, lama-kelamaan yasudahlah"[35]

Ketika guru salah dalam mengklik kunci jawaban, guru meminta maaf dan

PONOROGO

[34] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 08/W/15-IV/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

[35] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 20/W/15-IV/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

membenarknnya. Hal ini sampaikan oleh Ibu Mila Chanafiyah, S. Pd.

> "Biasanya wali atau siswa japri saya, dan saya meminta maaf kemudian mengubahnya dan dari itulah saya baru menyadarinya"[36]

Faktor yang menjadi penghambat evaluasi belajar adalah tidak ada keinginan yang kuat dalam mengerjakan dan suka menunda pekerjaan hingga pada akhirnya tidak mengerjakan. Hal ini disampaikan oleh Almira Mirabel Estrella siswi Kelas VI C.

> "Mengerjakan walaupun telat, tapi kadang nggak, juga nggak dapat nilai Lebih dari 3 kali"
> "Bermain, maen game dan menundanya hingga lupa"[37]

Menghadapi masalah anak yang telat

---

[36] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 05/W/15-IV/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

[37] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 23/W/17-IV/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

mengerjakan atau tidak mengerjakan, guru mengingatkan kepada siswa. Hal ini disampaikan oleh Bapak Erwin Kuswantoro, S.H.I

"Ya kadang saya kasih tahu kalau tidak lupa"[38]

5. Kepraktisan Penggunaan Media *Google Form* pada Kegiatan Evaluasi Belajar di MI Ma'arif Polorejo

Google form merupakan media yang praktis sehingga dapat menghemat waktu bagi penggunanya. Hal ini terdapat dalam pernyataan Andika Dwi Wicaksono siswa kelas VI C MI Ma'arif Polorejo.

"Hemat nggak terlalu lama ngerjakannya"[39]

Namun ketika guru membuat soal

PONOROGO

[38] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 16/W/17-IV/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

[39] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 25/W/17-IV/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

terkadang juga membutuhkan waktu lama. Hal ini disampaikan oleh Bu Ema Fatmawati, M. Pd. I.

> "Ketika ujian madrasah kemarin kan ada 60 soal itu membutuhkan waktu yang agak lama"[40]

Beberapa siswa menyatakan bahwa menggunakan *google form* hemat biaya karena pada masa pandemi banyak yang memasang wifi dirumahnya sehingga hemat biaya kuota. Hal ini disampaikan oleh Andika Dwi Wicaksono siswa kelas VI C MI Ma'arif Polorejo.

"Iya, pakai wifi"[41]

Sedangkan menurut bapak kepala madarsah pembelajaran daring tidak hemat biaya karena ada biaya tambaha lain seperti kuota. Jika dalam

PONOROGO

[40] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 09/W/15-IV/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

[41] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 25/W/17-IV/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

pembelajaran luring tidak ada aggaran untuk membelinya.

> "Ya tidak terlalu, meskipun ada subsisi kuota itu hanya 3 bulan, selama pandemi pembayaran syahriah 25 ribu jika ditambah kuota semisal 1 bulan 50 ribu totalnya 75 ribu, dibandingkan ketika luring hanya membayar syahriah perbulan 35 ribu selesai"[42]

Penggunaan *google form* bisa menghemat tenaga bagi guru dan siswa yang mengajar. Hanya saja ketika awal proses pembuatan *google form* terasa berat karena merupakan hal yang baru dilakukan untuk proses belajar dan evaluasi di masa pandemi. Hal ini disampaikan oleh Bapak Erwin Kuswanto, S.H.I.

> "Dari segi tenaga ya mungkin hemat"
> "Tergantung, kalau saya sudah terbiasa dengan komputer, kalau yang lain mungkin agak kesulitan soalnya hal

[42] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 13/W/16-IV/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

baru”[43]

Hal tersebut juga didukung dengan pernyataan Achilla Zarea siswi kelas VI B yang menyatakan bahwa *google form* dapat menghemat tenaga karena tidak perlu menulis.

> “Luring, karena lebih jelas tidak membuat pusing, kalau daring kan harus menulis”[44]

Google form juga praktis dalam pengolahan skor. *Google form* memiliki fitur yang dapat memberikan skror secara otomatis dan transparan. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Ibu Ema Fatmawati, M.Pd.I.

> “Sebenarnya praktis lebih mudah tidak

PONOROGO

[43] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 17/W/17-IV/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

[44] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 21/W/16-IV/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

perlu manual dalam mengoreksi soal"[45]

Google form praktis dalam pengolahan skor juga didukung oleh pernyataan Noviana Dwi Lestari siswi kelas VI B dan Muhammad Ikhbar Rian siswa kelas VI A MI Ma'arif Polorejo yang menyatakan bahwa ketika mengerjakan evaluasi jawaban salah atau benar langsung kelihatan dan hal tersebut dapat meningkatkan semangat belajar mereka

"Langsung ketahuan skor yang diperoleh, membuat semangat belajar"[46]
"Ada skornya, kelihatan salahnya"[47]

---

[45] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 09/W/15-IV/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

[46] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 20/W/15-IV/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

[47] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 22/W/16-IV/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

BAB V

ANALISIS DATA

Evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan.[1] Evaluasi digunakan untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran tercapai atau tidak. Menurut Zainal Arifin ada 5 prinsip evaluasi yang harus dipegang diantaranya yaitu kontinuitas, komprehensif, adil dan objektif, koopertaif dan praktis.

A. Kontinuitas Penggunaan *Google Form* pada Kegiatan Evaluasi Belajar di MI Ma'arif Polorejo

Kontinuitas merupakan suatu proses yang dilakukan secara terus menerus. Prinsip

[1] Rosidin, *Evaluasi dan Asesmen Pembelajaran*, 6.

berkesinambungan dalam evaluasi proses pembelajaran direalisasikan dalam bentuk pelaksanaan evaluasi secara teratur dan sambung menyambung dari waktu kewaktu.[2]

MI Ma'arif Polorejo selama pandemi covid-19 dalam melakukan pembelajaran dan evaluasi menggunakan 2 metode yaitu daring dan luring. Pembelajaran luring dilakukan setiap Hari Senin dimana siswa atau wali siswa datang ke sekolah untuk mengumpulkan tugas dan mengambil tugas yang baru untuk 1 minggu kedepan. Sedangkan pembelajaran daring dengan menggunakan *google form, whatsapp, power point* dan *voice note*.

Google form menjadi salah satu media alternatif untuk memberikan materi dan melaksanakan

---

[2] Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, 2.

evaluasi pembelajaran selama daring. Evaluasi yang seharusnya dilakukan secara kontinuitas atau terus menerus belum terlaksanakan dengan baik. Proses evaluasi dengan menggunakan *google form* di MI Ma'arif Polorejo tidak digunakan secara terus menerus karena menyesuaikan tema dan mata pelajaran, selain itu agar anak tidak merasa jenuh dan bosan. Semua guru di MI Ma'arif Polorejo telah menggunakan *google form* namun untuk kontinuitas belum diketahui karena belum diadakan supervisi madrasah.

B. Kekomprehensifan Penggunaan *Google form* pada Kegiatan Evaluasi Belajar di MI Ma'arif Polorejo

Prinsip komprehensif memiliki makna bahwa evaluasi dalam proses pembelajaran dikatakan terlaksana dengan baik apabila evaluasi tersebut dilaksanakan secara menyeluruh dari semua aspek.

Dalam hal ini, evaluasi disamping dapat mengungkapkan aspek berpikir (cognitive domain), juga dapat mengungkapkan aspek kejiwaan lainnya, yaitu aspek nilai atau sikap (affective domain), dan aspek keterampilan (psychomotor domain) yang melekat pada diri masing-masing individu peserta didik.[3]

Penilaian pada kurikulum 2013 meliputi 3 aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Pemerintah pusat telah menyampaikan bahwa selama masa pandemi covid-19 tidak ada tuntutan materi hari harus selesai karena mengingat kondisi dan faktor eksternal yang tidak bisa di awasi penuh oleh pihak madrasah.

Ketika pandemi di MI Ma'arif Polorejo tidak semua aspek berjalan secara optimal, terutama

[3] Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, 32.

pada aspek afektif dan psikomotorik. Evaluasi pembelajaran selama daring dengan meggunakan *google form* hanya bisa menilai siswa dari aspek kognitifnya saja. Penilaian afektif yang dilakukan oleh guru dilihat dari keaktifan siswa bertanya dan kerajinan siswa mengumpulkan tugas. Sedangkan penilaian psikomotorik tidak dilakukan kecuali pada mata pelajaran tertentu seperti olah raga dan SBdP.

Kurang optimalnya aspek afektif dikarenakan pihak madrasah tidak bisa mengawasi langsung kegiatan siswa. Guru dan kepala sekolah tidak bosan-bosannya mengingatkan untuk melakukan kegiatan yang menjadi rutinitas siswa seperti mengaji, sholat dhuha serta mengingatkan untuk selalu mematuhi protokol kesehatan yang telah dianjurkan oleh pemerintah.

Sedangkan kurang optimalnya aspek psikomotorik disebabkan karena sangat terbatas dan tidak terkontrol untuk melakukan kegiatan di masa pandemi. Guru dalam menilai dari aspek psikomotorik juga kesulitan akibat tidak mengetahui kondisi mereka dirumah. Namun di raport pandemi tidak ada penilaian psikomotorik.

C. Keadilan dan Objektivitas Penggunaan *Google Form* pada Kegiatan Evaluasi Belajar di MI Ma'arif Polorejo

Dalam melaksanakan evaluasi, guru harus melakukan adil tanpa pilih kasih guru juga hendaknya bertindak secara objektif, apa danya sesuai dengan kemampuan peserta didik. Evaluasi harus didasarkan

atas kenyataan (data dan fakta) yang sebenarnya, bukan hasil manipulasi atau rekayasa.[4]

Dilihat dari segi keadilan, guru menilai adil ketika siswa dengan nilai standart pada pembelajaran luring mengalami kenaikan pada pembelajaran daring. Hal tersebut disebabkan karena keterbatasan guru dalam mengajar seperti hanya bisa mengirimkan video. Ketika anak ada usaha untuk minta diajari kepada saudara, kakak, orang tua atau les privat yang menjadikan nilai siswa baik, itu akan sangat diapresiasi oleh guru di MI Ma'arif Polorejo. Artinya, ada perhatian dari orang tua untuk mengingatkan anaknya agar selalu belajar mengingat kondisi yang tidak memungkinkan tatap muka di sekolah. Guru justru kurang memberikan apresiasi pada siswa yang mengerjakannya dengan asal-asalan. Ketika ada siswa

[4] Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, 31.

dengan pembelajaran luring mendapatkan nilai bagus kemudian daring nilainya mengalami kemerosotan hal itu perlu dipertanyakan dimana pendamingan orang tua dan semangat siswa.

Sedangkan dilihat dari segi keobjektivas, pembelajaran dan evalauasi pada masa pandemi covid-19 tidak menekankan pada objektivitas karena guru lebih megapresiasi proses daripada hasil. Proses yang akan dibawa siswa hingga dewasa nanti. Pembelajaran daring menuntuk siswa untuk belajar secara mandiri di rumah. *Open book* merupakan salah satu proses belajar minimal anak membaca buku untuk mencari jawaban dan diharapkan ada yang membekas di otak. Pekerjaan rumah guru sekarang yaitu bagaimana mengemas materi pembelajaran agar menarik dan tidak memberatkan sehingga membuat

siswa bisa *enjoy* dan tidak stess. Namun ada juga anak yang mereka merasa tidak adil karena dirumah mereka mengerjakan sendiri dan tidak ada yang mengajari.

D. Kekooperativan Penggunaan *Google Form* pada Kegiatan Evaluasi Belajar di MI Ma'arif Polorejo

Dalam kegiatan evaluasi guru hendaknya bekerja sama dengan semua pihak, seperti orang tua, sesama guru, kepala sekolah, termasuk dengan peserta didik itu sendiri.[5]

MI Ma'arif Polorejo dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan evaluasi bekerja sama dengan semua pihak baik itu guru, siswa maupun wali siswa agar tercapai tujuan pembelajaran. Penggunaan *google form* di MI Ma'arif Polorejo mendapatkan respon yang baik dari orang tua karena kemudahannya

[5] Arifin, 31.

dalam mengakses. Ketika mendampingi anak mengerjakan tugas, wali siswa mendampingi sekaligus belajar cara menggunaan *google form*. Jika ada wali siswa yang kesulitan, mereka akan mengirim pesan kepada guru kelas untuk meminta bantuan.

Sebagai manusia, guru juga tak luput dari kesalahan. Terkadang guru salah mengklik jawaban yang benar. Ketika guru salah mengklik jawaban yang benar atau salah pencet, guru akan meminta maaf dan memperbaiki. Terkadang anak-anak atau wali siswa yang mengimkan pesan untuk bertanya kenapa jawabannya salah, disitulah guru baru menyadarinya. Kerja sama yang baik antara pihak sekolah, guru, siswa, wali siswa penting dilakukan agar tidak terjadi miskomunikasi dan tujuan pembelajaran yang diharapkan bisa tercapai.

E. Kepraktisan Penggunaan *Google Form* pada Kegiatan Evaluasi Belajar di MI Ma'arif Polorejo

Praktis mengandung arti mudah digunakan, baik oleh guru itu sendiri yang menyusun alat evaluasi maupun orang lain yang akan menggunakan alat tersebut.[6] Evaluasi mudah dimengerti dan dilaksanakan dengan beberapa indikator, yakni hemat waktu, biaya dan tenaga, kemudian mudah menskor dan mengolahnya.[7]

Evaluasi dengan *google form* hemat waktu. Bagi siswa mengerjakan dengan *google form* hemat waktu karena bisa dikerjakan kapanpun dan dimanapun. Selain itu waktu mengerjakannya lebih pendek. Dari hasil pengamatan rata-rata siswa mengerjakan soal pilihan ganda 20 soal hanya butuh

---

[6] Arifin, 31.
[7] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 226.

waktu 5-15 menit lebih cepat jika dibandingkan dengan luring ketika ujian waktunya 60-90 menit.

Evaluasi dengan *google form* hemat biaya jika menggunakan wifi namun juga ada biaya tambahan. Pembelajaran daring ini bisa menghemat biaya apabila dirumahnya menggunakan wifi. Karena yang menikmati tidak hanya siswa saja melainkan juga pihak keluarga dan saudaranya. Pembelajaran daring di masa pandemi tentu ada biaya tambahan terutama kuota internet. MI Ma'arif Polorejo menerima bantuan subsidi kuota dari pemerintah selama 3 bulan. Kepala sekolah MI Ma'arif Polorejo menyatakan bahwa selama masa pandemi ini syahriah madrasah 25.000 perbulan belum ditambah dengan anggaran pembelian kuota internet. Ketika

pembelajaran luring berlangsung hanya dengan syahriah 35.000 perbulan sudah mencangkup semua.

Penggunaan *google form* dapat menghemat tenaga bagi guru yang mengajar dan siswa. Hanya saja ketika awal proses pembuatan *google form* terasa berat karena merupakan hal yang baru dilakukan untuk penyampaian materi dan evaluasi. Bagi siswa menggunakan *google form* dapat menghemat tenaga karena tidak menulis.

Google form juga praktis dalam pengolahan skor yaitu guru tidak perlu mengoreksi secara manual. Skor dalam *google form* sudah terolah secara otomatis dan terbuka dan secara langsung bisa dilihat oleh siswa. Siswa akan menjadi lebih semangat ketika melihat hasil yang mereka peroleh.

PONOROGO

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kontinuitas penggunaan *google form* di MI Ma'arif Polorejo tidak digunakan secara terus menerus karena menyesuaikan tema dan mata pelajaran, selain itu agar anak tidak merasa jenuh dan bosan. Semua guru di MI Ma'arif Polorejo telah menggunakan *google form* namun untuk kontinuitas belum diketahui karena belum diadakan supervisi madrasah.
2. Kekomprehensivan penggunaan *google form* di MI Ma'arif Polorejoyang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik ketika masa pandemi aspek kognitif tercapai dengan menggunakan *google form* sedangkan aspek afektif dan

psikomotorik kurang berjalan secara optimal mengingat kondisi. Penilaian afektif yang dilakukan oleh guru dilihat dari keaktifan siswa bertanya dan kerajinan siswa mengumpulkan tugas. Sedangkan penilaian psikomotorik tidak ada dalam penilaian raport.

3. Dilihat dari segi keadilan, guru menilai adil ketika siswa dengan nilai standart pada pembelajaran luring mengalami kenaikan pada pembelajaran daring. Hal tersebut disebabkan karena keterbatasan guru dalam mengajar. Sedangkan dilihat dari segi objektivitas, pembelajaran dan evaluasi pada masa pandemi covid-19 tidak menekankan pada objektivitas karena guru lebih megapresiasi proses daripada hasil seperti dianjurkan untuk *open book* yang diharapkan

minimal anak membaca buku untuk mencari jawaban dan ada yang membekas di otak.

4. Kekooperatifan penggunaan *google form* di MI Maarif Polorejo dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan evaluasi bekerja sama dengan semua pihak baik itu guru, siswa maupun wali siswa agar tercapai tujuan pembelajaran.
5. Kepraktisan penggunaan *google form* di MI Ma'arif Polorejo dengan indikator hemat waktu, biaya, tenaga dan kemudahan dalam menskor serta mengolahnya tercapai. Evaluasi dengan *google form* hemat waktu. Bagi siswa mengerjakan dengan *google form* hemat waktu karena bisa dikerjakan kapanpun dan dimanapun. Evaluasi dengan *google form* hemat biaya jika menggunakan wifi namun juga ada biaya tambahan seperti anggaran

pembelian kuota internet. Penggunaan *google form* dapat menghemat tenaga bagi guru yang mengajar dan siswa. Hanya saja ketika awal proses pembuatan *google form* terasa berat karena merupakan hal yang baru dilakukan untuk penyampaian materi dan evaluasi. Bagi siswa menggunakan *google form* dapat menghemat tenaga karena tidak menulis. Praktis dalam penskoran karena sudah terolah secara otomatis dan terbuka sehingga secara langsung bisa dilihat oleh siswa.

PONOROGO

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Lembaga pendidikan atau sekolah khususnya MI Ma'arif Polorejo, dapat menerapkan *google form* sebagai alternatif dalam proses evaluasi baik ujian madrasah maupun ulangan harian sehingga lebih memudahkan pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
2. Bagi guru harus lebih mendesain form pembelajaran serta isi materi agar lebih menarik dan bervariasi sehingga memotivasi siswa senang belajar menggunakan *google form*.
3. Bagi siswa, hendaknya lebih semangat lagi dalam

belajar, memanfaatkan waktu dan tidak lengah dengan *handphone*.

4. Bagi peneliti selanjutnya, semoga penelitian ini dapat menjadi inspirasi untuk meneliti lebih dalam lagi tentang implementasi evaluasi belajar dengan *google form*.

IAIN PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, Thoyyibatul. "Penggunaan Media Googke Form dalam Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Maharah Kitabah," Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab V, 2019.

Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.

Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Batubara, Hamdan Husein. "Penggunaan Google Form Sebagai Alat Penilaian Kinerja Dosen di Prodi PGMI UNISKA Muhammad Arsyad Al Banjari," Al-Bidayah, 8, no. 1 (2016).

Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Kuantitatif, Kualitatif, Library, dan PTK. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020.

Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Fauzi, Muhammad Rizal. "Penggunaan Google Form Sebagai Alat Evaluasi Pembelajaran pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (Studi Deskriptif Analitis pada kelas VIII di Sekolah Menengah

Pertama Negeri 1 Lembang).” Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2014.

Fitrah, Muh. “Eksplorasi Sistem Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran di Sekolah pada Masa Pandemi Covid 19 di Bima,” Jurnal Basicedu, 5, no. 1 (2021).

Hairun, Yahya. *Evaluasi dan Penilaian dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2020.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Ngafifah, Siti. “Penggunaan Google Form dalam Meningkatkan Efektivitas Evaluasi Pembelajaran Daring Siswa pada Masa Covid 19 di SD IT Baitul Muslim Way Jepara,” As-Salam 1, 9, no. 2 (2020).

Pakpahan, Roida, dan Yuni Fitriani. “Analisa Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Tengah Pandemi Virus Corona Covid-19,” Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research, 4, no. 2 (2020).

Rahmawati, B. Fitri, dan Syahrul Amar. *Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Lombok Timur: Universitas Hamzanwadi Press, 2017.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

Rosidin, Undang. *Evaluasi dan Asesmen Pembelajaran*. Yogyakarta: Media Akademi, 2017.

Saebani, Beni Ahmad. *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.

Santoso, Pitoyo Budi. "Efektivitas Penggunaan Media Penilaian Google Form Terhadap Hasil Belajar Pelajaran TIK," 2019.

Setemen, Komang. "Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Online," Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, no. 3 (2010).

Sodik, Muhammad Ali, dan Sandu Siyoto. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Sukardi, M. *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Sulistyorini. *Evaluasi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Sukses Offset, 2009.

Suwendra, Wayan. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Bali: Nilacakra, 2018.

Syakur, Mahlail. *Pembelajaran Tematik untuk kelas Rendah*. Maseifa Jendela Ilmu Kudus, 2016.

W.Creswell, John. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Widjaja, Aloysius Jaka Susanta. "Perancangan, Pengembangan, dan Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran dengan Memanfaatkan Produk Google (Form, Gmail, Milis, dan Youtube) Ditinjau dari Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas X MIA 5 di SMA Negeri 7 Yogyakarta tentang Vektor." Skripsi, Universitas Sanata Dharma, 2017.

Widoyoko, S. Eko Putro. *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Wijaya, Hengki. *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018.

Yusrizal. *Tanya Jawab Seputar Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2015.